

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Data Penelitian

##### 1. Biografi Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily

###### a. Riwayat hidup Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily

Syaikh sulaiman Ar Ruhaily lahir di bulan Rajab tahun 1386 Hijriyah, Berkata Syaikh Sulaiman Ar Ruhaily: Saya Sulaiman bin Salimullah bin Rajaullah bin Buthi Ar Ruhaily. Saya dilahirkan, dibesarkan dan melangsungkan kehidupan di Madinah dan saya memohon kepada Allah agar diwafatkan di Madinah.

Adapun status pernikahan, saya telah menikah karena tauhid dan rasa takut kepada Allah, menikah adalah suatu yang terpuji dalam syari'at, demikian pula bertauhid dan memiliki rasa takut kepada Allah adalah sesuatu yang terpuji dalam syari'at. Saya telah mempunyai anak tujuh orang, lima diantaranya adalah laki-laki.

###### b. Pendidikan Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily

Awal saya menuntut ilmu syari' (sebelum masuk sekolah formal) adalah di Masjid An-Nabawi *shallallahu alaihi wasallam*, saya menghadiri beberapa majelis ilmu **Syaikh Al-Amiin rahimahullah** dan ketika itu umur saya belum mencapai enam tahun, dan saya juga menghadiri beberapa majelis ilmu **Syaikh 'Umar Fallaatah rahimahullah** dan majelis ilmu **Syaikh Abu Bakar Al-Jazairy rahimahullah** dan saya sangat sering duduk di majelis tersebut, dan saya juga sering menghadiri majelis ilmu **Syeikh Al-Albaany rahimahullah** ketika beliau berada di Madinah, dan saya juga menghadiri majelis ilmu **Syaikh bin Baaz rahimahullah** di Riyadh dan Madinah, dan demikian pula saya juga menghadiri beberapa majelis

ilmu **Syaikh Ibnu Utsaimiin** *rahimahullah* baik kajian yang bersifat umum maupun kajian khusus yang diselenggarakan di Madinah.<sup>1</sup>

Dan hal ini tidak terlepas dari peran ayah ku (semoga Allah menjaga beliau dan menjadikan akhir hayat kita dan ayah ku dalam kebaikan) yang mencintai majelis-majelis para ulama semenjak ia mengenal Madinah, beliau telah menghadiri majelis-majelis para Ulama seperti **Syaikh Al-Amiin** dan **Syaikh Al-Ifriiqy** bahkan **Syaikh ‘Umar Fallaatah** *rahimahullah* pernah mengatakan kepada ku “sesungguhnya Ayah mu adalah Ayah mu adalah teman ku, dulu kami dan beberapa teman lainnya menuntut ilmu di Halaqah **Syaikh Al-Ifriiqy**”, beliau juga menghadiri majelis **Syaikh bin Baaz** *rahimahullah*, dan beliau pernah mengatakan pada ku bahwa ia tidak suka duduk sendirian karena beliau suka bergaul dengan masyarakat, dan beliau yang mengajakku ke majelis-majelis ilmu dan ketika itu umurku kurang dari enam tahun.

Kemudian ketika berumur enam tahun saya bergabung dengan suatu halaqah di Masjid terdekat untuk menghafal Al-Qur’an yang dibimbing oleh salah satu Syaikh dari suku kami, beliau bernama **‘Atiq bin Jabir Ar-Ruhaily**, lembaga pendidikan tersebut dibawah pengawasan **Syaikh Rasyid bin ‘Atiq Ar-Ruhaily** (semoga Allah merahmati mereka semua), dan saya telah menyelesaikan hafalan Al-Qur’an sebelum umur saya mencapai sepuluh tahun Alhamdulillah.

Kemudian saya belajar di sekolah formal, setelah saya menyelesaikan jenjang ibtida'iyyah maka ayah ku meminta aku untuk bergabung dengan jami'ah islamiyah pada jenjang sekolah menengah pertama, namun jami'ah ketika itu tidak menerima siswa dari Saudi Arabia kecuali bagi orang yang punya keistimewaan atau kedudukan khusus, sehingga ayah ku menentang hal itu agar aku dapat bergabung dengan jami'ah tersebut, sehingga kepala sekolah ibtida'iyyah membuat perjanjian bahwa jika saya tidak diterima di Jami'ah tersebut maka

<sup>1</sup> <http://www.ikhwansunnah.net>>Biografi di akses tanggal 16 Maret 2018 11:48 WIB

saya tidak diterima di sekolah lain (untuk mengintimidasi) sebab itu saya menjadi cerdas dalam pelajaran ilmiah, dan ayah ku mendorong saya untuk belajar di Jami'ah Islamiyah tersebut. Dan ayah ku berkata kepada mereka "Rizki di tangan Allah, saya ingin anak ku belajar ilmu Syar'i" dan saya pun diterima pada sekolah menengah pertama di Jami'ah Islamiyah. Dan saya belajar dengan para Masyayikh yang sangat hebat dan kebanyakan dari mereka berasal dari Al-Azhar, mereka kuat dalam ilmu alat. Saya masih mempunyai beberapa buku-buku mereka sampai sekarang.<sup>2</sup>

Saya melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas pada Jami'ah dan permasalahannya sama seperti yang sebelumnya. Kemudian setelah saya tamat dari sekolah menengah atas maka saya melanjutkan ke perkuliahan Universitas Islam Madinah dan saya belajar pada fakultas syari'ah. ada beberapa teman-teman ku yang masih ku ingat sampai sekarang yaitu **Syaikh Yasin Mahmuud rahimahullah** dulu kami sering bergantian juara satu dan dua, ditahun pertama saya juara satu dan beliau juara dua .ditahun kedua beliau juara satu dan saya juara dua. kemudian ditahun ketiga dan keempat saya juara satu. Juga ada teman ku **Syaikh Tarhiib Ad-Duusary** beliau lebih tua dari ku karena beliau sebelumnya belajar terlebih dahulu di fakultas lainnya dan kemudian barulah beliau belajar di fakultas syari'ah, dan masih ada sejumlah teman-teman ku lainnya. Dan ketika itu ada beberapa masyayikh pada fakultas syari'ah yang saya belajar kepada mereka diantaranya: **Syaikh Abdussalaam bin Salim Al-Suhaimy**, saya belajar dengan beliau selama dua tahun, kemudian juga ada **Syaikh Shaliih As-Sahiimy** dan **Syaikh 'Aly Al-Hudzaify** dan sejumlah masyayikh lainnya.

Setelah saya tamat dari fakultas syari'ah. saya melanjutkan kuliah pasca sarjana dengan mengambil program studi Ushuul Al-Fiqh, seseorang pernah mengatakan kepada ku "jika kamu tidak diterima di

<sup>2</sup> Ibid. hlm. 2- 3

program studi Ushuul Al-Fiqh maka kamu tidak akan diterima di program studi yang lain". Namun atas nikmat yang diberikan Allah kepada ku, banyak para masyayikh yang mengarahkan saya kepada ke berbagai macam program studi yang mereka inginkan. Ada beberapa masyayikh yang mengatakan kepada ku "pilihlah studi Aqidah", kemudian ada juga **Syaikh Faihaan Al-Mathiiry** beliau berkata "pilihlah program studi Fiqh! Kami tidak mengizinkan kamu kecuali pada program studi Fiqh". Pada akhirnya atas kehendak Allah saya memilih program studi Al-Ushuul. Dan saya pun belajar tentang Al-Ushuul secara berulang-ulang dan saya belajar juga tentang sunnah dan manhaj. Kemudian pada tahun kedua saya diminta untuk mengajar pada mahasiswa fakultas syariah dan Alhamdulillah saya telah dapat mengajar Al-Qawaa'id Al-Fiqhiyyah kepada para mahasiswa fakultas syariah, dan setelah beberapa waktu berlalu, saya berpindah untuk mengajar ke jenjang pasca sarjana Universitas Islam Madinah sampai sekarang. Segala puji dan kekuatan hanya milik Allah.<sup>3</sup>

Allah 'azza wa jalla telah memberiku nikmat yang sangat besar, yaitu menjadi seorang penuntut ilmu dengan para masyayikh yang mereka mengarahkan kami kepada manhaj As-Salaf, dan mengajari kami manhaj ini yaitu manhaj orang-orang shalih yang senantiasa berilmu dan beramal. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang berada diatas metode As-Salaf As-Shalih *Ridhwaanullaah 'Alaihim*, dan amal shalih yang benar adalah amal shalih yang berada diatas metode pemahaman mereka, Karena merekalah generasi yang mengambil langsung ilmu dari Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan mereka senantiasa istiqomah dengan apa yang telah di ajarkan-Nya. Saya memohon kepada Allah agar kita dan saudara-saudara ku sekalian ditetapkan diatas ajaran yang benar ini hingga akhir hayat, meskipun terkadang banyak orang yang tidak menyukainya.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Ibid. hlm.4-5

<sup>4</sup> Ibid. hlm. 6

**c. Karir dan Jabatan Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily**

- 1) Guru besar di jurusan Ushul Fiqh di Fakultas Syari'ah Universitas Islam
- 2) Dosen di Departemen Fiqh dan gelar master di departemen Ushul Fiqh selain mengajar di Universitas
- 3) Pengawas beberapa pesan/surat di dalam dan di luar Universitas
- 4) Profesor ketua Syaikh Mohammed Bin Ibrahim Al-Syaikh dari fatwa dan peraturannya di universitas
- 5) Partisipasi dalam mengajar di Masjid Nabawi
- 6) Ketua komisi Afrika di dekan penerimaan dan pendaftaran
- 7) Ketua komisi Asia di dekan penerimaan dan pendaftaran
- 8) Ketua komisi Eropa di dekan penerimaan dan pendaftaran
- 9) Wakil dekan fakultas Syari'ah untuk studi lanjut dan mantan petang
- 10) Dekan kemahasiswaan di Universitas Islam
- 11) Anggota dewan Universits sebelumnya
- 12) Anggota komite Tinggi untuk panduan dan Bimbingan di Universitas Islam
- 13) Partisipasi dalam program budaya Universitas
- 14) Kuliah di Arab Saudi dan luar negeri
- 15) Fasilitator kursus ilmiah di Arab Saudi dan luar Negeri
- 16) Partisipasi dalam konferensi kewarganegaraan, dan lainnya di Negara bagian Kuwait
- 17) Partisipasi dalam program profesor kunjungan internasional di Amerika Serikat.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Http: [www.sualruhaily.com](http://www.sualruhaily.com) di akses tanggal 19 Maret 2018 08:35 WIB

#### d. Karya-karya Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily

Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily telah mencurahkan banyak karya ilmiah di bidang hadits, fiqh, tauhid, bahasa dan wawasan umum. Adapun karya-karyanya yang berhubungan dengan Fiqh, Hadits, tauhid, Bahasa dan Wawasan antara lain:

- 1) *Syarah Ushuli Atssalasah*
- 2) *Syarah Mandhumati Sa'di Fi Al Qowaidil Fiqhiyati*
- 3) *Syarah Kitabil Buyu' Min Manaris Sabili*
- 4) *Qowaid Ta'arudlu Al Mashalih Wal Mafasidi*
- 5) *Mabahitsul Kitab Wa Assunnah Wa Dalalatu Alfadhi Allati Akhtho'a Fiha Ar Rozi*
- 6) *Atta'rifaatul Ushuliyati 'Inda Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah*
- 7) *Mabahitsul Amri Allati Intaqodaha Syaikh Al Islami*<sup>6</sup>
- 8) *Fiqhul Fitan*
- 9) *Dhowabithur Riba*
- 10) *Alqowaidul Fiqhiyyah Al Mutaalliqot Bil Buyu'i*
- 11) *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimaruhu*
- 12) *Alkhoiru Fi Syahril Khoiroti Romadlona*
- 13) *Syaraf Imamul Masjidi*
- 14) *Dalilut Tholib Linailil Matholib*
- 15) *Syarah Washiyatus Shughro*
- 16) *Al Ifadatu Wal I'lam Bifawaidi Risalah Nawaqidhul Islam*<sup>7</sup>

#### 2. Konsep ilmu pengetahuan perspektif Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily dalam kitab *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimaruhu*

Untuk mencapai suatu pengetahuan dalam menuntut ilmu tentunya seorang penuntut ilmu harus mengikuti serangkaian kode etik atau tata krama dalam proses pembelajaran agar berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun kode etik peserta didik dalam proses menuntut ilmu

<sup>6</sup> [Http://www.ahlalhddeeth.com](http://www.ahlalhddeeth.com) di akses tanggal 19 Maret 2018 09:15 WIB

<sup>7</sup> *Op Cit.* hlm 6.

menurut Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily adalah sebagai berikut:

هذه ايها الاخوة امور قد بينها النبي ﷺ, ينتفع بها طالب العلم في سيره الى الله عز وجل بهذه الفضيلة العظيمة, وهذه المكرمة العظيمة, التي هو طلب العلم.

Wahai para saudara- Suatu perkara yang telah di jelaskan oleh Nabi Muhammad SAW yang memberi manfaat kepada penuntut ilmu di dalam perjalanannya hanya semata karena Allah SWT, ini merupakan keutamaan yang sangat agung, yaitu mencari ilmu pengetahuan.

ولا شك- ايها الاحبة- ان طلب العلم له وسائل في تحصيله, فإننا نرى ان كثيرا من طلبة العلم يقول بعضهم: قد اتبعت جسدي, واتعبت نفسي, لكني لا ارى اني احصل علما, لي سنوات وانا اتابع الحلقات, واحمل الكتب, واذهب الى هنا وهناك, لكني لم احصل علما, ولا شك- ايها الاخوة- ان مثل هذا, إما انه راجع إلى خلل في القصد, او خلل في الطلب, فلا بد أن يعرف طالب العلم الوسائل الشريعة الصحيحة لتحصيل العلم.<sup>8</sup>

Tidak ada keraguan- wahai para pecinta- Sesungguhnya mencari pengetahuan ada sarananya dalam mencapai keberhasilan, maka sesungguhnya kita melihat dari beberapa penuntut pengetahuan mengatakan: telah mengikuti ragaku, dan aku lelah atas diriku sendiri, tetapi tidak melihat bahwa aku mendapat catatan (pengetahuan); bagiku beberapa tahun dan saya mengikuti banyak pertemuan (majlis) membawa buku, pergi kesana kemari. akan tetapi aku tidak mendapatkan catatan. Janganlah ragu- wahai saudara- dengan contoh seperti ini. maka kembali kepada niat dan tujuannya. para pencari pengetahuan diharuskan untuk mengetahui sarana serta aturan-aturan yang benar untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pengetahuan.

<sup>8</sup> Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily. *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimrihu*. Darul Mirats An Nabawi. Mesir. 1436 H. hlm. 18

❖ وإن من أهم وسائل تحصيل العلم : الإخلاص عز وجل: وقد سمعنا ماجاء فيه عن النبي ﷺ، ولا شك-ايها الاخوة – أن الإخلاص لله اساس كل خير.

**Salah satu sarana dalam mencapai suatu pengetahuan: Ikhlas karena Allah SWT:** kami telah mendengar, Nabi SAW telah memerintahkan, tidak ada keraguan- wahai para saudara- Sesungguhnya ikhlas karena Allah SWT merupakan dasar dari setiap kebaikan.

يقول النبي ﷺ: <sup>(١)</sup> ومن كانت الدنيا نيته، فَرَقَ الله عليه أمره، وجعل فقره بين عينيه، ولم يأت من الدنيا إلا ما كتب له، ومن كانت الآخرة نيته؛ جمع الله له أمره، وجعل غناه في قلبه، وأتته الدنيا وهي راغمة.

Nabi SAW telah bersabda: barangsiapa karena dunia, maka Allah menceraikan beraikan atasnya, dan menjadikan fakir diantara kedua matanya, dan tidak akan datang kepadanya di dunia kecuali apa yang ditulis olehnya, dan barangsiapa niatnya karena akhirat maka Allah mengumpulkan atasnya dan menjadikan kaya di dalam hatinya, maka dunia akan mendatangnya meskipun dia tidak menyukainya.

فمن لم يكن مخلصا لله؛ يُشَتَّتْ الله عليه امره، ويُفَرِّق عليه امره، فلا يستقر قلبه على شيء، ويجعل الله فقره بين عينيه، وقال العلماء : فلا يرى إلا فقرا، وإن من إمتلأت الخزان بالأموال؛ فإن الله قد عاقبه؛ فجعل فقره بين عينيه، فلا ينظر إلا إلى فقر، ولو يأت من الدنيا إلا ما كتب الله له.

Maka barangsiapa yang tidak ikhlas karena Allah SWT, niscaya Allah menceraiberaikan atasnya, dan tidak menetap dalam hatinya pada suatu perkara. dan Allah menjadikan fakir diantara kedua matanya. para ulama mengatakan: tidak bisa melihat kecuali dengan kefakiran, meskipun almari yang telah dipenuhi dengan harta benda. maka Allah akan menghukumnya dan Allah menjadikan fakir diantara kedua matanya. tidak bisa melihat kecuali dengan kefakiran. walaupun dunia mendatangnya kecuali apa yang dituliskan Allah olehnya.

أما من كان مخلصاً لله؛ فكانت الآخرة نيته وهمه؛ جمع الله له أمره؛ فاطمأن قلبه، وارتاحت نفسه، وكان أمره مجموعاً لديه، وجعل الله عز وجل غناه في قلبه، فهو يشعر بالغنى في قلبه، وانتته الدنيا وهي راغمة؛ فرزقه الله عز وجل ماشاء ان يرزقه.<sup>9</sup>

Adapun barang siapa yang ikhlas karena Allah, dan akhiratlah niat dan cita-citanya, maka Allah akan mengumpulkan atasnya, menjadikan hatinya tenang, jiwanya menjadi tenang, dan Allah menjadikan banyak kekayaan di dalam hatinya, yaitu yang memberi petunjuk dengan kekayaan di dalam hatinya, dan (kehidupan) dunia akan mendatangnya meskipun tidak disenangi, dan Allah memberi rizki dengan apa yang di inginkannya (rizki tersebut).

فلا شك- ايها الإخوة - أن الإخلاص لله من أهم وسائل طلب العلم.

Tidak ada keraguan-wahai para saudara- Sesungguhnya ikhlas karena Allah sebagian dari sarana menuntut ilmu/pengetahuan.

❖ ومن وسائل تحصيل العلم وتثبيته: العمل بالعلم: فإن العمل بالعلم من أهم وسائل تثبيت العلم، يقول علي ابن ابي طالب رضي الله عنه: ((قد هتف العلم بالعمل، فإن أجابه والإرتحل))

**Sebagian sarana keberhasilan serta kelanggengan dalam pengetahuan: Beramal dengan ilmu (pengetahuan):** karena sesungguhnya amal/perbuatan yang disertai dengan ilmu merupakan sarana dalam menetapkan pengetahuan, Ali bin abi Tholib r.a telah berkata: Telah menyeru pada ilmu pengetahuan yang disertai dengan perbuatan, maka ketika menghendaknya dan berpindah/ lupa.

فالعلم صَيِّدٌ شَارِدٌ، والعمل قَيْدٌ مَوْثِقٌ، فمن عَمِلَ بعلمه حصل العلم وثبت في نفسه، وقد فقه الصحابة- رضوان الله عليهم - ذلك عن رسول الله ﷺ، فكانوا لا يجاوزون عشر آياتٍ من القرآن حتى يتعلموا معناها، ويعرفوا معناها، ويعلموا بما فيها، قالوا: (( فتعلمنا العلم والعمل جميعاً )) . وعلى هذا سار الصحابة -رضوان الله عليهم- من

<sup>9</sup> Ibid. hlm. 19

بعد رسول الله ﷺ، فكانوا يُعلمون تلاميذهم العلم ومعه العمل، ولا شك- ايها الإخوة –  
أن من جَرَّبَ ذلك يعرف أن من قَيَّدَ علمه بالعمل بقي في نفسه.<sup>10</sup>

Sesungguhnya pengetahuan merupakan perburuan yang liar, dan perbuatan sebagai pengikat apabila mengamalkan dengan pengetahuannya maka akan berhasil pengetahuannya dan akan menetap di dalam dirinya, Sahabat r.a telah memahami- dari Rasulullah SAW, wajib dari 10 ayat dari Al qur'an sehingga mempelajari artinya, mengetahui artinya, dan mengajarkannya dengan apa yang ada di dalamnya, telah bersabda (Nabi): ((ajarkanlah pengetahuan dan perbuatan seluruhnya)). Dan ini perjalanan dari Sahabat r.a setelah Rasulullah SAW: Ajarkanlah kalian semua kepada murid-muridmu dengan pengetahuan yang disertai dengan perbuatan. tidak ada keraguan-wahai saudara- Sesungguhnya dari menguji itu akan mengetahui antara ilmu pengetahuan yang disertai perbuatan merupakan saling terikat dan kekal di dalam dirinya.

وإن شئت فانظر إلى نفسك : كم قرأت من الأذكار؟ وكم تعلمت من الأحاديث؟ انظر:  
ما عملت به من الأذكار، تجد انه باقٍ في صدرك، تستطيع ان تستحضره متى شئت،  
أما ما لا لم تعمل به من الأذكار، فإنك سرعان ما تنساه، سرعان ما تفقده، سرعان ما  
يزول منك، وهكذا في كل عمل.

Dan ketika engkau menginginkan maka lihatlah: Berapa bacaan Al qur'an? Dan berapa banyak engkau mempelajari dari beberapa hadist? Lihatlah: apa yang engkau amalkan dari alquran, maka akan kekal di dalam dada (hati), maka akan mampu untuk hudhur (Al quran) kapan saja engkau menginginkannya. Adapun jika engkau tidak mengamalkannya (Al qur'an), maka atas dirimu cepatlah untuk melupakannya (hilang). cepatlah untuk kehilangan.dan cepatlah hilang darimu. dan inilah yang terjadi di setiap pekerjaan.

<sup>10</sup> Ibid. hlm. 20

وإن شئت مثالا، فانظر إلى حفظك من القرآن، إذا حفظت شيئا من القرآن، فما تُرِيدُه في صلواتك، وما تُكْرِرُه في صلواتك، يبقى في صدرك محفوظا لا يذهب، أما ما لا تُرِيدُه ولا تُكْرِرُه فإنه سرعان ما تنساه، سرعان ما يزول، وهكذا العمل؛ فإنه مقيد للعلم، مثبت له، مبقٍ له، فمن اراد لعلمه ثباتا في نفسه، فعليه أن يعمل به، وأن يحرص على العمل به، فإن في ذلك خيرا عظيما، وتقوية عظيمة للعلم.

Dan apabila engkau menginginkan sebuah contoh: Maka lihatlah atas dirimu dalam menjaga Al quran. ketika engkau menjaga (menghafal) pekara dari Al qur'an maka tidak akan ragu-ragu di dalam shalatmu, dan tidak mengulang-ulang atas shalatmu. maka hafalan tersebut akan kekal dalam sanubari dan tidak akan hilang. adapun ketika ragu-ragu dan tidak mengulang-ulang maka cepatlah keduanya akan lupa dan cepat hilang (dalam ingatan). Dan inilah yang disebut amal: karena itu sebagai pengikat pada pengetahuan, penguat pada pengetahuan, kekal pada pengetahuan, dan barangsiapa menginginkan pengetahuannya agar kekal pada dalam dirinya, maka atasnya untuk mengamalkan pengetahuan tersebut, dan apabila sangat tamak dalam mengamalkannya maka itu merupakan kebaikan yang sangat agung, ketaqwaan yang sangat agung bagi ilmu pengetahuan.

❖ وإن من وسائل تحصيل العلم: تقوى الله عز وجل: ولا شك أن تقوى الله هي سبب في لكل خير، وثمارها عظيمة جدا على العبد، كيف لا وهي وصية الله للأولين والآخرين! (ولقد وصينا الذين اوتوا الكتاب من قبلكم وإياكم أن اتقوا الله) {النساء: ١٣١}، وهي وصية الله عز وجل للأنبياء جميعا، وهي وصية الله للناس جميعا، وهي وصية الله للمؤمنين جميعا، وهي وصية الله رسول الله ﷺ للمؤمنين، فقد كان كثيرا ما يوصي ﷺ بتقوى الله، وهي وصية السلف الصالح؛ فقد كان السلف الصالح – رضوان الله عليهم- لا يبدؤون كتابا يوصون فيه، ولا

<sup>11</sup> Ibid. hlm. 20

يُوصُونَ وَصِيَّةً، إِلَّا وَدَّوْهَا بِالْوَصِيَّةِ بِنَقْوَى اللَّهِ؛ لِأَن تَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ جَمَاعَ كُلِّ خَيْرٍ.<sup>١٢</sup>

**Sebagian dari sarana keberhasilan dalam pengetahuan: Taqwa kepada Allah SWT:** tidak ada keraguan untuk taqwa kepada Allah, itu merupakan sebab dari setiap kebaikan, dan manfaatnya sangat besar kepada seorang hamba, bagaimana tidak itu merupakan wasiat Allah kepada auliya' dan zaman sekarang! ( dan sungguh, kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan ( juga) kepadamu agar bertaqwa kepada Allah) {An Nisa:131}, itu wasiat Allah SWT kepada seluruh para nabi, wasiat Allah kepada seluruh umat manusia, wasiat Allah kepada seluruh orang mukmin, wasiat Allah kepada Rasulullah SAW untuk orang-orang mukmin. Dan ada banyak wasiat yang telah diwasiatkan oleh Nabi SAW agar bertaqwa kepada Allah, yaitu wasiat salafusshalih; dan salafusshalih- semoga Allah merindloinya, mereka tidak memulai menulis tentang wasiat dia dalamnya, kecuali mengawalinya dengan wasiat (pesan) agar bertaqwa kepada Allah, karena taqwa kepada Allah SWT merupakan pokok dari segala kebaikan.

وتقوا الله هي : العمل بطاعة الله عز وجل على نور من الله، ترجو ثواب الله، وهي ترك معصية الله على نور من الله؛ تخشى عقاب الله.

Taqwa kepada Allah yaitu: Mengerjakan sesuatu hanya semata taat kepada Allah SWT dan petunjuk dari Nya, engkau mengharap pahala dari Allah, dan engkau meninggalkan larangan Allah atas dasar petunjuk dari Allah SWT, dan engkau takut atas siksaNya.

تقوا الله: أن يراك الله عز وجل حيث أمرك، وأن لا يراك حيث نهاك.

Taqwa kepada Allah adalah: Seakan-akan engkau melihat Allah dan melaksanakan perintah, dan menjauhi larangan meskipun engkau tidak melihatnya.

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 21

تقوا الله: أن تترك الذنوب جميعا.

Taqwa kepada Allah yaitu: Engkau meninggalkan perbuatan dosa seluruhnya.

حَلَّ الذنوبَ صغيرها وكبيرها فهو التقى

واصنع كما شِفق فوق أر ض الشوك يحذر ما يرى

لا تحقِرَنَّ صغيرةً إن الجبال من الحصى<sup>١٣</sup>

Surutnya dosa kecil dan besarnya (dosa) yaitu ketaqwaan

Buatlah seperti biji yang tumbuh di atas bumi yang ragu akan waspada apa yang di lihat

Janganlah memandang rendah yang kecil sesungguhnya gunung (itu) dari batu kecil.

ولا شك أن تقوى الله عز وجل سبب لتحصيل العلم، يقول الله عز وجل: { واتقوا الله

ويعلمكم الله }

(البقرة: ٢٨٢).

Dan janganlah ragu untuk taqwa kepada Allah karena itu merupakan sebab dari keberhasilan menuntut ilmu, Allah telah berfirman: "Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu" (Al baqarah: 282).

ولا شك أن الإلتزام بالواجبات، وترك المعاصي، سبب لتثبيت العلم بعد تحصيله، ولذلك لما شك الإمام الشافعي إلى وكيع سوء حفظه، وسوء الحفظه عنه بعيد، فهو من أشد الناس حفظا، لكنه يرى نفسه سيء الحفظ، ومن ذلك: انه كان يُحرق نفسه، فشكا إلى وكيع سوء حفظه – فأرشدته إلى ترك المعاصي فنظم في ذلك أبياتا، فقال:

Tidak ada keraguan untuk berpegang teguh pada segala perkara yang diwajibkan, meninggalkan perbuatan maksiat, karena menjadi sebab kokohnya pengetahuan setelah keberhasilannya, dan karena itu ketika Imam Syafi'i mengadu kepada Kyai Waki' telah lemah hafalannya, sangat

<sup>13</sup> Ibid. hlm. 21

lemah hafalannya, padahal dia adalah manusia yang sangat kuat hafalannya, akan tetapi dia melihat dirinya yang lemah hafalan, dan ketika itu: sesungguhnya beliau telah terbakar nafsunya, beliau mengadu kepada Kyai Waki' ketika lemah hafalannya, maka ia (kyai waki') memberi tahu agar meninggalkan perbuatan maksiat, dinadhomkan dalam beberapa bait, telah dikatakan:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سَوْءَ جَفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي  
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُؤْتَاهُ عَاصِي  
وَفِي رِوَايَةٍ: وَقَالَ: بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي<sup>14</sup>

Aku mengadu kepada Kyai Waki' tentang lemahnya hafalanku. dia (kyai waki') memberi tahu agar aku meninggalkan perbuatan maksiat

Telah memberi kabar kepadaku bahwa sesungguhnya ilmu adalah petunjuk, dan petunjuk Allah tidak dianugerahkan kepada pelaku maksiat. Dalam riwayat: telah dikatakan: sesungguhnya pengetahuan itu adalah cahaya (petunjuk) dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada pendosa.

فَلَا بَدَ - أَيُّهَا لَاهِبَةُ - أَنْ نَخْلُصَ أَنْفُسَنَا مِنْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنْ أَرَدْنَا أَنْ نُؤَفِّقَنَا اللَّهُ  
عَزَّوَجَلَّ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، أَنْ يُبَيِّنَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ لَنَا طَرِيقَ الْعِلْمِ، وَأَنْ يُثَبِّتَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ  
الْعِلْمَ فِي أَنْفُسِنَا.

Maka haruslah- wahai para pecinta (ilmu) hendaklah membersihkan diri kita dari berbuat maksiat kepada Allah SWT, jika mengharapkan pertolongan dari Allah dalam menuntut ilmu, dimudahkan olehNya bagi kita dalam mencari ilmu, dan di tetapkan olehNya atas ilmu (yang diperoleh) dalam diri kita.

❖ وَمِنْ وَسَائِلِ تَحْصِيلِ الْعِلْمِ وَتَثْبِيْتِهِ: وَضُوحُ الْغَايَةِ، وَالتَّخْطِيطُ الصَّحِيحُ.

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 22

**Sebagian dari sarana dalam mencapai pengetahuan: Tujuan yang jelas dan perencanaan yang tepat.**

لابدّ- ياطالب العلم- ان يكون هدفك في طلب العلم واضحاً، وأن تعلم ماذا تريد في طلب العلم. إنّ كثيراً من طلبة العلم اليوم، لو سألتهم: ماذا تريدون؟ ماذا تبغون من هذا العلم؟ لأجيبك: والله لا أدري، وإنما انا طلب علم، اريد ثواب الله عزّ وجلّ! أما غايته في طلب العلم، أما طريقه في طلب العلم، فهو غير واضح المعالم عنده، ولذلك تجده بضرب في كل طريق، تجده كالطائر في كل يوم على غصن، وفي كل اسبوع مع كتاب، وفي كل شهر مع فنّ، لا يستقرّ على علم، ولا يستقرّ مع شيخ، ولا يستقرّ على فنّ من الفنون، ولذلك تجده لا يُحصّل شيئاً، وإنما تجد أن ما عنده هو كما عند الطائر، إنما هو شيء قليل، لا يسمن ولا يغني من جوع؛ وسبب ذلك هو عدم وضوح الغاية.<sup>15</sup>

Bagi para pencari pengetahuan/ pelajar seharusnya mempunyai tujuan yang jelas di dalam menuntut ilmu, saat mempelajari apa yang diharapkan ketika menuntut ilmu, sesungguhnya pada suatu hari banyak para penuntut ilmu, ketika mereka ditanya: apa yang kalian harapkan? Apa yang kalian cari dari pengetahuan ini? Maka jawablah: demi Allah saya tidak mengetahui, sesungguhnya saya seorang pelajar, yang mengharapakan pahala dari Allah SWT, adapun tujuan dan jalan dari menuntut ilmu yaitu tidak lain adalah adanya seorang pengajar yang jelas, karena itu bertemu di setiap cara. menjumpainya seperti burung di setiap hari di atas ranting, di setiap seminggu dengan buku. disetiap satu bulan bermacam-macam. tidak membutuhkan pengetahuan, tidak membutuhkan guru, tidak membutuhkan dari berbagai macam. jika menjumpai seperti itu maka tidak ada tujuan dari suatu perkara. dan sesungguhnya yang menjumpai seperti itu di ibaratkan seperti burung. yang tidak menemukan hal sedikitpun. yang tidak menggemukakan dan tidak menghilangkan lapar: dan sebab itu tidak adanya tujuan yang jelas.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 23

ينبغي لطالب العلم إذا أراد أن يسير في طلب العلم، أن يرسم لنفسه طريقا، فيقول: أنا في هذا الوقت في هذه المدة المعينة، أريد أن أتعلم الكتاب الفلاني، أريد أن أتعلم العلم الفلاني، فيجعل لنفسه شيئا مرسوما واضحا، يستطيع معه أن يسير سيرا صحيحا، وبذلك تجمع عليه الأمور، أمان لم تتضح له الغاية، ولم يرسم له طريقا؛ فهو في طلب العلم كمن يسير في صحراء، بلا هادٍ ولا مُرشِدٍ، قد يُرديه الطريق، فيموت في الطريق جوعا وعطشا، ولا يُحْصِلُ خيرا.

Seharusnya bagi para pelajar ketika menginginkan perjalanan saat menuntut ilmu. hendaklah menggambarkan atas dirinya di jalan, dan berucap: saya diwaktu ini disaat ini, ingin mempelajari kitabnya fulan. ingin mempelajari ilmunya fulan. maka jadikanlah atas dirinya dari suatu perkara orang yang menggambarkan secara jelas. dan mampu bersamanya dengan jalan yang benar. dan karena itu berkumpul dengannya atas beberapa perintah. adapun orang yang tidak mempunyai tujuan yang jelas. tidak menggambarkan dirinya di jalan(menuntut ilmu). maka pelajar itu diumpamakan seperti orang yang berjalan di padang sahara(gurun), tanpa petunjuk tanpa pengajar. maka akan mati di jalan karena lapar dan haus, dan tidak mendapatkan tujuan yang bagus.

فينبغي- يا طالب العلم- وانت تسير في طلب العلم، أن تُحدِّدَ غايَتَكَ، وأن ترسم لك مَحْطَطًا في طلب العلم، واضِحَ المعالم، مُحدِّدَ الغايات، تعرف به إلى أين تسير، وماذا تريد؛ وبهذا تُحْصِلُ خيرا كثيرا، وتُحْصِلُ علما وإفرا.<sup>١٦</sup>

Maka seharusnya bagi para pelajar- jika kamu berjalan dalam menuntut ilmu. hendaknya untuk menentukan tujuannya, menggambarkan atas dirimu perencanaan dalam menuntut ilmu. pendidik yang jelas. penentu dari beberapa tujuan, kamu mengenalnya dimana kamu berjalan dengannya. dan apa yang kamu harapkan: dan dengan ini tujuan yang sangat bagus. dan ini merupakan tujuan pengetahuan yang sempurna.

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 23

❖ **وإن من اسباب تحصيل العلم:** معرفة طريقة تحصيل العلوم؛ فإن هذا الأمر من اعظم الأمور وأنفعها لطالب العلم، وإن بعض طلبة العلم، ويسيرون في طريقهم في طلب العلم، كمن ينزل إلى البحر، دون أن يعرف السباحة، فلا يعرف علماً، ولا يُحصِل علماً، وسبب ذلك أنه ما عرف كيف يسير.

**Sebagian dari sebab mencapai pengetahuan: Mengetahui metode dari beberapa ilmu pengetahuan,** walaupun dari satu perkara itu lebih mulia dari beberapa perkara dan memberi manfaat bagi pelajar, dan sebagian dari penuntut ilmu, mereka berjalan sesuai dengan jalannya dalam menuntut ilmu, sebagaimana seorang yang turun ke dalam lautan, tidak bisa berenang, tidak mengetahui ilmunya, dan tidak mencapai suatu pengetahuan, dan sebab itu sesungguhnya tidak mengetahui bagaimana dia akan berjalan.

لابد- ايها الأحبة- من أن نعرف الطريقة الصحيحة المستقاة من السلف الصالح- رضوان الله عليهم- في تحصيل العلوم الشرعية.

Seharusnya- wahai para pecinta- sebagian dari mengetahui metode yang benar dari salafussholih- semoga Allah meridloi baginya- dalam mencapai beberapa pengetahuan yang di syariatkan.

ومن اهم ملامح هذه الطريقة- ايها الأحبة- : أن تبدأ بصغار مسائل العلم قبل كبارها، وقد كان السلف الصالح ينهاون طالب العلم أن يبدأ بالمسائل الكبار قبل الصغار.

Sekilas dari metode ini- wahai para pecinta- hendaklah mengawali dengan permasalahan pengetahuan yang kecil sebelum membesar masalah tersebut, ulama' salafussholih melarang bagi para pelajar untuk mengawali permasalahan yang besar sebelum yang kecil.

فإذا اردت أن تسير في فنٍ من الفنون؛ فصنّف كُتُبَه، وانظر في كتب هذا الفن؛ وقسمّها إلى أقسام: كتب مختصرة، وكتب متوسطة، وكتب مطولة. تبدأ في هذا الفن بالكتب المختصرة، واختر من الكتب المختصرة أكثرها خدمةً عند أهل العلم، اختر المختصرة الذي تستطيع أن تسير معه إلى آخر الطريق، فتختار مختصراً، تقرأ

هذا المختصر، وتفهم ما فيه، وتستوعب ما فيه، وتعرف معانيه، فتعرف هذا العلم، وتعرف ما فيه، وتعرف مسائله، وتضبط أبوابه. ثم تنتقل بعد ذلك إلى كتاب متوسط، فتقرأ ما فيه، وتعلم ما فيه، ثم تنتقل إلى كتاب مطول، وذلك مع القراءة على شيخ مُتَّبِعٍ عالم بما تقرأ، عالم بما يقول؛ فإن في ذلك خيراً كثيراً، ومن سلك هذا السبيل، حصل الخير وتأسل، ومن لم يسلك هذا السبيل، فإنه قد يكون مُتَّقِفاً، لكنه لن يكون عالماً، ولن يُحَصِّلَ علماً مُؤَصِّلاً يبقى في نفسه.<sup>17</sup>

Maka ketika menginginkan di setiap cabang dari beberapa cabang, kemudian bermacam-macam kitabnya, dan lihatlah di dalam kitab yang ada cabang (bahasan) tersebut, dan bagilah cabang tersebut menjadi beberapa bagian: kitab ringkasan (pendek bahasan), kitab bahasan sedang, kitab yang perlu banyak bahasan, maka awalilah dari cabang (bahasan) ini dengan kitab yang bahasannya pendek, dan pilihlah dari kitab yang bahasannya pendek lebih banyak pelayanan dari ulama' ahli dibidang pengetahuan, pilihlah bahasan yang pendek yang mampu berjalan bersamanya (ahlu al ilmi) meski beda metode, maka ambillah yang ringkas bahasannya, dan fahamilah apa isinya, agar berfikir keras apa di dalamnya, mengetahui artinya, dengan mengetahui ilmu ini, dan mengetahui apa isinya, mengetahui masalah/ bahasannya, dan menguasai dari bab-babnya. Kemudian setelah itu berpindah ke kitab yang bahasannya sedang, maka baca apa yang ada di dalamnya, dan mempelajari apa di dalamnya, kemudian berlanjut ke kitab yang panjang bahasannya, dan itu mempelajari bersama syaikh yang terpandang alim dengan bacaannya, alim dengan apa yang telah diucapkan: maka sesungguhnya itu sangat bagus, dan barangsiapa menempuh perjalanan ini, maka kebaikan akan tercapai dan berakar, dan barangsiapa yang tidak menempuh perjalanan ini, maka telah menjadi orang terpelajar, akan tetapi dirinya tidak ada pengetahuan, pengetahuan tidak akan tercapai dan mengakar kekal di dalam dirinya.

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 24

ينبغي على طلب العلم ان يبدأ بصغار مسائل العلم قبل أن يخوض في كبارها، ولهذا يقول الذهبي في السير، فيمن دخل في كبار المسائل قبل صغارها؛ قال: (( كيف يطير ولما يُرَيَّش؟ ))؛ الطائر الصغير إذا خرج من البيضة، وهو في العش فوق الشجرة، إذا رأى الطيور الكبيرة تطير، وأراد أن يطير مثلها ولما يخرج الريش، لا بُدَّ أن يقع على الأرض، وأن تنكسر عنقه، فإذا صبر حتى يخرج الريش الصغير ثم يخرج الريش الكبير، ثم تعلم الطيران شيئاً فشيئاً؛ فإنه سيطير مع الطيور، ويلحق بذلك الركب، فذلك طلب العلم ينبغي عليه أن يعرف الطريق الصحيح، وأن يكون صبوراً في ذلك.

Bagi pelajar hendaknya mengawali kepentingan tentang pengetahuan dari hal yang kecil sebelum merambah ke hal yang besar. dan sebab ini telah berkata ulama' dalam perjalanan: barangsiapa yang masuk ke dalam kepentingan yang lebih besar sebelum kepentingan yang sederhana; telah berkata:(( bagaimana akan terbang jika belum bertumbuh bulunya?)): burung yang kecil ketika menetas dari telur, dia didalam sarang diatas pohon, ketika melihat banyak burung yang besar terbang, dan menginginkan terbang seperti nya saat keluar dari sarang, pasti (burung tersebut) akan jatuh ke bumi. dan akan patah lehernya, maka ketika sabar sehingga keluar dari sarang saat kecil kemudian keluar dari sarang saat sudah besar, kemudian mempelajari cara terbang satu persatu. maka akan terbang bersama burung yang lainnya, dan bertemu saat dia terbang, seperti itulah menuntut ilmu yang seharusnya mengetahui metode yang benar, dan karena itu perlu kesabaran.

ولنضرب مثلاً في الفقه، فإذا أراد طالب العلم أن يحصل العلم المؤصل في الفقه، فعليه أولاً أن يبدأ بمتن مختصر من كتب الفقه، وليكن هذا المتن مخدوماً عند العلماء، يبدأ بهذا المتن. ويقرأ هذا المتن، ويتفقه فيه، ويعرف معانيه، ويعرف مسائله، فكما يقولون: يأخذ الصورة الأولى عن العلم. ثم بعد ذلك ينتقل، فيقرأ هذا المتن على عالم متحرر، ليس عالماً متعصباً للأقوال، بل يعلمه الراجح بالدليل. ثم بعد ذلك ينتقل إلى القراءة في الخلاف، وإلى مسائل الخلاف، أما إذا بدأ علمه في الفقه بالكتب المطولة،

ودخل في مسائل الخلاف فإنه سيغرق فيها، ولا شك أنه سيؤولون أمره إلى أحد حالين.<sup>18</sup>

Dan contoh yang sama dalam fiqih, ketika pelajar menginginkan untuk mencapai suatu pengetahuan yang mengakar di pada fiqih, maka hal pertama yang dilakukannya yaitu dengan matan yang sederhana dari kitab fiqih, dan matan ini besar perhatiannya di kalangan ulama', mengawali dengan matan ini. membaca matan ini, memahami isinya, mengetahui maknanya, mengetahui bahasanya. seperti apa yang dikatakan para ulama': ambil pandangan pertama dari suatu pengetahuan, kemudian setelah itu beralih, maka membacakan matan ini kepada orang alim untuk memeriksa, tidak ada orang alim yang bersemangat karena beberapa perkataan. akan tetapi mengajarkan keutamaan yang disertai dengan beberapa dalil. Kemudian setelah itu beralih kepada wacana tentang perselisihan (faham). dan masalah pertentangan. adapun ketika memulai pengetahuan pada fiqih di kitab yang bahasanya sedang, dan mengikuti masalah dalam perselisihan (faham) maka sesungguhnya akan ikut larut kedalamnya, tidak ada keraguan untuk banyak pertanyaan tentang perkaranya pada salah satu dari dua keadaan.

- إما يزهد في الفقه؛ لكثرة ما سيراه من الخلاف، ولم يكن مستعداً للنظر في هذا، فلا ينظر بعد هذا في كتب الفقه أبداً؛ فيحرم خيراً كثيراً.

Adapun ketika menjauh dari fiqih. karena banyaknya perselisihan (faham). maka tidak akan beruntung karena berpandangan seperti ini. maka janganlah memandang seperti ini selamanya di dalam kitab fiqih. karena mencegah keutamaan.

- وإما أن يغرق في الخلاف، فلا يخرج من الخلاف أبداً، ولا تراه إلا في خلاف، ومن خلاف إلى خلاف، ولا يحصل علماً ولا فائدة.

<sup>18</sup> Ibid. hlm. 25

Dan adapun ketika larut dalam perselisihan (faham), maka jangan keluar dari perselisihan selamanya, dan janganlah kamu melihat kecuali dalam perselisihan (faham), antara perselisihan satu dengan yang lain, maka tidak akan mencapai suatu pengetahuan yang bermanfaat.

فينبغي على طالب العلم أن يسير سيرا حسنا في كل فن من الفنون، يبدأ بصغار المسائل ومختصراتها، ثم ينتقل إلى المتوسطات، ثم ينتقل إلى المطولات، وهكذا يحصل طالب العلم العلم، وهذا لاشك - أيها الأحبة يحتاج إلى صبر عظيم، فإن العلم لا يُحصل إلا بالصبر.

Bagi pelajar hendaknya menempuh dengan jalan yang bagus di setiap cabang dari beberapa cabang. dimulai dari hal yang kecil dan singkat. kemudian berpindah ke pertengahan (sedang), kemudian berpindah ke yang berat, dan seperti inilah para pelajar untuk mencapai suatu pengetahuan, dan ini tidak ada keraguan- wahai para pecinta (ilmu) untuk butuh kesabaran yang sangat besar, karena sesungguhnya tidak akan tercapai kecuali dengan kesabaran.

❖ وإن من اسباب تحصيل العلم : الإشتغال بكتب السلف، والإعراض عن غيرها من الكتب، التي تشغل ولا تُفيد.

**Sebagian dari sebab tercapainya pengetahuan: Menyibukkan dengan kitab-kitab dahulu, dan sisi buku-buku lain dengan kesibukan yang tak berguna**

لا شك أن الكتب السلف مليّة بكل خير، ولا يُصلح آخر هذه الأمة إلا ما أصلح أولها، وما أصلح أول هذه الأمة ما هو دونه السلف في كتبهم، فينبغي على طلبة العلم أن يشتغلوا بكتب السلف، وأن لا يلتفتوا إلى الكتب المعاصرة، التي تشغل طالب العلم عن وقته، وتضيّع وقته كثيرا.

Tidak ada keraguan sesungguhnya kitab-kitab salaf (terdahulu) di penuhi keutamaan. tidak ada kebaikan di akhir pada umat kecuali baik di awalnya. dan tidak ada kebaikan di awal pada suatu umat kecuali selain

ulama' salaf (terdahulu) di dalam kitab-kitabnya, maka seharusnya bagi para pelajar hendaklah menyibukkan dengan kitab-kitab salaf (kuno), dan janganlah condong kepada kitab-kitab sekarang, karena sibuk bagi pelajar atas waktunya dan waktunya yang sangat pendek.

بعض طالبة العلم إنما يجبّون المصنّفات المتأخّرة، ويتركون الكتب المتقدّمة، ويحرصون على الكتب المتأخّرة، وقد يفوتهم في ذلك خير كثير، أنا لا أقول: إن طالب العلم لا يقرأ فإلّا كتب المتأخّرة. وإنما أقول: إنه لا ينبغي أن يشغل نفسه بالكتب المتأخّرة، وإنما يكون شغله وأمره وهّمّه؛ هو الإشتغال بكتب السلف الصالح - رضوان الله عليهم - ، أما كتب المتأخّرين<sup>19</sup>؛ فينتقي منها الجيد؛ فإن الجيد منها قليل، ولا يشتغل به كثيراً؛ وإنما يكتفي منه بأن يقرأ ما ينفعه، ويفيده، ويخصّنه في دينه، وأما تحصيله للعلم، واشتغاله بالعلم؛ فإنما يكون بالإشتغال بكتب السلف الصالح - رضوان الله عليهم<sup>20</sup>.

Sesungguhnya sebagian dari para pelajar menyukai kitab yang dikarang pada zaman akhir (sekarang) , dan mereka meninggalkan kitab-kitab terdahulu. dan mereka tamak kepada kitab-kitab zaman akhir (sekarang). yang telah berlalu sangat bagus. saya tidak akan berkata: seandainya para pelajar tidak membaca kitab-kitab zaman akhir (sekarang). Dan sesungguhnya saya berkata: tidak seharusnya menyibukkan dirinya dengan kitab-kitab sekarang, dan sesungguhnya (pelajar) itu sibuk dengan perkara yang sibuk menyusahkan dirinya. yaitu menyibukkan dengan kitab-kitab ( salafus sholih)- semoga Allah meridhoi atasnya-. adapun kitab-kitab zaman sekarang sebagai pilihan yang baik, sesungguhnya yang baik itu sedikit, dan terlalu sibuk dengannya; dan adapun mampu mencukupi itu karena sebab membaca apa yang bermanfaat baginya. berfaidah baginya, dan sebagai benteng pada agamanya, adapun untuk mencapai suatu pengetahuan yaitu menyibukkan

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 26

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 27

dengan ilmu (pengetahuan itu sendiri), adanya menyibukkan diri dengan kitab-kitab salafus sholih - semoga Allah meridhoinya.

❖ وإن من وسائل تحصيل العلم : إعمال الذهن فهما وحفظا.

**Sebagian dari sarana mencapai suatu pengetahuan: Berlaku cerdas memahami dan menjaga (pengetahuan).**

وهذا الأمر قد فقدته طلبة العلم في هذا الوقت المعاصر؛ فإننا نجد أن كثيرا منطلبة العلم اليوم قد غطّلوا أذهانهم، واعتمدوا على الأوراق، فهم كثيرا ما يحضرون الحلقات، لكنهم قلّ ما يستفيدون؛ لأن الواحد منهم إذا حضر الحلقة لم يُشغل ذهنه بما يسمع، وإنما يشغل قلمه فيكتب في الأوراق، ثم إذا انتهى منها نسيها، لينتقل إلى الدرس غدا، وهكذا وهكذا، ولا يراجع ما في هذه الأوراق، ولا يُثبت ما في هذه الأوراق في صدره، فلا يحصل العلم في نفسه، وإنما تكون طريقته أنه قد أخرج العلم من الأوراق إلى الأوراق، عن طريق الشيخ، ولم يُثبت علما في نفسه، ولا شك أن هذا يجعل طالب العلم لا يحصل علما في نفسه، مهما قرأ، ومهما حضر، ومهما درس، فينبغي على طالب العلم أن يجعل الأوراق وسيلة لتثبيت العلم في النفس، وأن يُعَمِّل ذهنه في فهم ما يقال، وفي حفظه.

Perkara ini telah hilang dari pelajar di dalam waktu dan masanya, sesungguhnya kita banyak menjumpai dari seorang pelajar yang mengabaikan kecerdasannya, dan mempercayai bernilai uang (ijazah). banyak dari mereka yang hadir mendatangi majlis (ilmu), akan tetapi sangat sedikit yang mengambil hikmahnya. karena salah satu dari mereka ketika mendatangi majlis (ilmu) tidak sibuk memahami apa yang telah di dengar, sesungguhnya yang sibuk dengan penanya dan menulis di kertas. kemudian ketika telah selesai dan lupa. maka besok akan mempelajari, seperti ini dan seperti ini, dan tidak akan kembali apa yang ada di kertas-kertas ini, dan tidak akan kekal kertas-kertas itu di dalam sanubarinya. maka tidak akan tercapai suatu pengetahuan dalam dirinya. sesungguhnya pengetahuan telah keluar dari metodenya dari beberapa lembar kertas (buku) yang satu ke yang lainnya, dari metodenya seorang syaikh (guru).

dan tidak akan kekal ilmunya di dalam dirinya, tidak ada keraguan meskipun ini menjadikan para pelajar tidak akan tercapai ilmunya di dalam dirinya, bilamana membaca, bilamana hadir, bilamana mempelajari, maka hendaknya bagi para pelajar menjadikan beberapa kertas (buku) sebagai perantara untuk menetapkan ilmu di dalam dirinya, dan berlaku cerdas memahami apa yang di katakan dan dalam menjaganya (ilmu).

وإذا نظرنا الى السلف الصالح- رضوان الله عليهم- وجدنا أمرا عجيبا في حفظهم واستحضارهم، وأذكر من ذلك ويحضرني: أن الإمام أبا عيسى الترميذي ذكر أنه قد كتب عن شيخ جزءين في الحديث، فلقية في سفر، فطلب من الشيخ أن يقرأ عليه الجزئين- وهو يظن أنه معه، ومعه أوراق بيضاء، ليس فيها شيء-. فأخذ الشيخ يقرأ عليه بالفاظه، ويلقي عليه الأحاديث بالفاظه، فلما انتهى الشيخ نظر إلى الأوراق فإذا هي بيضاء، فقال: أما تستحس مني؟! يعني: تطلب مني أن أقرأ عليك وتوهمني أنها معك وليس معك شيء؟ فقال الترميذي: فأعلمته أمري، وقلت له: قد حفظته! فقال: اقرأ. فقرأها عليه واحدا واحدا بأسانيدها، لم يخطيء منها حرفا، فقال له الشيخ: قد استحضرت قبل أن تأتي-. يعني: قد حفظتها قبل أن تأتي-؛ لترينياتك حافظ. فقال له الإمام الترميذي: اقرأ علي غير غا. قال: فقرأ علي أربعين حديثا بأسانيدها. فأعادها عليه الترميذي بأسانيدها، لم يخطيء منها حرفا واحدا! فاعجب لهذا، سَمِعَهَا فِي الْمَجْلِسِ لِأَوَّلِ مَرَّةٍ، فَرَدَّهَا أَرْبَعِينَ بِأَسَانِيدِهَا، لَمْ يَخْطِئْ مِنْهَا وَاحِدًا، وَقَبْلَهَا حَفَظَ الْجَزْءَيْنِ عِنْدَ مَا قَرَأَ هُمَا عَلَيْهِ الشَّيْخُ فِي السَّفَرِ! <sup>21</sup>

Ketika kita mengamati pada salafus sholih- semoga Allah meridloinya- dan kita menjumpai perkara yang mengagumkan di dalam menjaganya dan seakan-akan hadir, dan ingatlah dari itu telah mendatangkiku: sesungguhnya Imam Abu Isa At tirmidzi telah mengingatkan sesungguhnya beliau telah menulis dari seorang syaikh (guru) dua juz dalam hadis. maka menemuinya dalam perjalanan. maka syaikh di cari untuk membaca atasnya 2 juz (dari hadist), dan dia meyakini sesungguhnya dia telah bersamanya, dan bersamanya di dapati banyak

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 28

kertas putih, di dalam (kertas) tidak ada apa-apa, maka syaikh mengambilnya dan membaca dengan beberapa lafalnya, dan menjumpai atasnya beberapa hadist dengan beberapa lafalnya, maka ketika telah berlalu syaikh melihat beberapa kertas yang pada saat itu masih putih; dan berkata: apa yang kamu tahu dariku?! Engkau mencariku untuk membacakanmu dan menghayalkanku sesungguhnya bersamamu dan tidak ada suatu apapun bersamamu? Maka tirmidzi berkata: kamu mengetahui perintahku, dan aku berkata kepadanya: aku telah menjaganya! Maka berkata: bacalah. Maka bacalah atasnya (hadist) satu per satu beserta sanad-sanadnya, tidak ada yang salah hurufnya, telah berkata kepada syaikh: engkau telah hadir sebelum kamu mendatangnya, - yaitu: engkau telah menjaganya sebelum mendatangiku, karena sesungguhnya engkau telah memperlihatkan untuk bersungguh-sungguh dalam menjaga. Maka telah berkata kepada imam At tirmidzi : bacalah olehmu yang lainnya, maka berkata: maka (kamu) bacalah empat puluh hadist beserta sanadnya, maka kembali At Tirmidzi dengan sanadnya, tidak ada yang salah (hadist dan sanad) walaupun satu huruf saja! Karena ini maka kagum, dia mendengar di suatu majlis pertama kali, maka dia kembali dengan empat puluh hadist beserta sanadnya, tidak ada yang salah satupun, dan sebelumnya telah menjaga (menghafal) dua juz dengan apa yang telah dibaca ketika syaikh sedang bepergian.

وشیخ الإسلام ابن تیمیة كثيرا ما نجده - كما في مجموع الفتاوى - يجيب عن سؤال في مائة صفحة أو يزيد، بترتيب عجيب، ويورد الأدلة من القرآن، ومن السنة، ومن أقوال السلف بألفاظهم، ومن أقوال الأئمة، فإذا انتهى ظننته ينقل من كتب، فإذا به يقول: والمسألة تحتاج إلى بسط أكثر، لكن صاحب المسألة مستوفٍ عجلان، فيكتبها والسائل بين يديه، مستوفٍ عجلان، يريد أن يذهب، لكنه الحفظ!.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah banyak menjumpai- seperti pada kitab Majmu' fatwa- menjawab dari pertanyaan yang di dalamnya terdapat seratus halaman lebih. dengan urutan yang sangat mengagumkan, dan

menyediakan bukti-bukti dari Alqur'an dan Assunnah (hadist), dengan perkataan ulama salaf dengan beberapa ucapannya, dengan perkataan para umat, ketika telah berlalu mereka berpikir untuk memindah dari kitab, dan ketika itu berkata: hajat itu butuh banyak hal yang menyenangkan, akan tetapi orang yang mempunyai hajat/keperluan gelisah dan tergesa-gesa, maka di tulisnya dan memohon diantara kedua tangannya dengan gelisah dan tergesa-gesa. karena menginginkan untuk segera pergi, akan tetapi dirinya telah menjaganya!.

فكان السلف الصالح- رضوان الله عليهم- يُعملون أذهانهم، ويجعلون الكتابة وسيلة لحفظ ما يعملون، أما أن تجعل الكتابة هي الغاية، فلا شك أن ذلك من الخطأ، وإن ذلك يُؤدّي إلى عدم تحصيل العلم.

Salafus sholih - semoga Allah meridloinya- yang mengajarkan pengetahuannya, dan menjadikan tulisan sebagai perantara untuk menjaga apa yang dia kerjakan, adapun tulisan sebagai tujuan, untuk itu tidak ada keraguan dari kesalahan, dan karena itu menunjukkan tidak dapat tercapainya pada suatu pengetahuan.

واعلم- يا طالب العلم – أن الذهن كالطفل؛ إذا عوّده على الحفظ حَفِظَ، وإذا عوّده على الكسل كَسِلَ؛ فالذهن كالطفل الصغير، إذا كُنْتَ تُعَلِّمُهُ فإنه يتعلَّم، وإذا كُنْتَ تتركه فإنه لا يتعلم، وطالبة العلم هنا على طرفين: فبعض طلبة العلم لا يُعوّد نفسه على الحفظ أبداً، وبعضهم يريد من ذهنه أن يحفظ فوق ما يطيق، وكلاهما لن يُحصِل العلم، وإنما ينبغي لطالب العلم، أن يُدَرِّبَ ذهنه ويعوّده، فيبدأ معه بما يستطيع أن يحفظ، ثم يترقّى معه شيئاً فشيئاً.

Ketahuilah- wahai pelajar- Sesungguhnya pemahaman seperti anak kecil: ketika engkau memanggilnya untuk menjaga maka dijaga, dan ketika memanggilnya untuk malas maka menjadi pemalas, adapun pemahaman itu di ibaratkan seperti anak kecil. ketika engkau ingin mempelajarinya maka sesungguhnya dirinya belajar. dan ketika engkau

ingin meninggalkannya maka engkau tidak belajar, dan pelajar disini ada dua bagian: sebagian dari pelajar tidak menginginkan pada dirinya untuk menjaga selamanya, dan sebagian yang lainnya menginginkan pemahaman dan memelihara diatas segalanya, keduanya tidak akan mencapai pada suatu pengetahuan, dan hendaknya bagi pelajar untuk melatih pemahaman mengulangnya kembali, maka diawalinya dengan apa yang bisa untuk menjaga, kemudian meningkat satu persatu.

واضرب لك مثالا بالطفل: الطفل إذا طُلبت منه أن يحفظ شيئا كثيرا؛ لن يستطيع أن يحفظ القليل، أما إذا بدأت معه بالقليل؛ فإنه سيتعود أن يحفظ، ثم ينتقل الى حفظ الكثير، لو أنك جئت لابنك الصغير، فقلت له: احفظ الفاتحة. فإنك لو أسمعته اليوم وغدا وبعد غد، لن يحفظ الفاتحة، لكنك إذا جئته اليوم فقلت له: قل: { الحمد لله رب العالمين }، { الحمد لله رب العالمين } فتجده يُرَدِّدُها كلما ذهب: { الحمد لله رب العالمين }، { الحمد لله رب العالمين } ثم جئته من الغد، فقلت له: قل كذا، قل كذا، قل كذا....وهكذا الى آخر السورة، فتجد أنه في كل يوم يحفظ الآية التي لَقَّنْتَهُ، فإذا انتهيت، فإذا به يحفظ السورة كاملة، ثم بعد فترة، تجد أنه يستطيع أن يحفظ آيتين في اليوم، ثم ثلاثا، واربعاً. وهكذا، وهكذا ذهنك- يا طالب العلم- ابدأ معه بما يستطيع، ثم يَتَمَرَّنْ معك شيئا فشيئا، ثم تُحَصِّلْ الخير في ذلك.<sup>22</sup>

Dan buatlah sebuah perumpamaan anak kecil: anak kecil ketika mencari dan menjaga suatu perkara yang banyak; maka tidak mampu untuk menjaga meski sedikit, adapun ketika mengawalinya dengan yang sedikit; maka sesungguhnya dia akan menjaganya, kemudian beralih pada penjagaan yang lebih banyak, meskipun engkau mendatangi anak kecilmu, maka katakan padanya: katakan: ( الحمد لله رب العالمين ). ( الحمد لله رب العالمين ) Kemudian mengulangnya sebagaimana ketika pergi: ( الحمد لله رب العالمين ) ( الحمد لله رب العالمين ) Kemudian besok mendatangnya, maka katakanlah kepadanya: katakanlah seperti ini, katakan ini, katakan ini.....dan seperti ini sehingga ke lain surat, maka sesungguhnya setiap hari akan menjumpai

<sup>22</sup> Ibid. hlm. 29

hafalan ayat yang dijumpainya, dan ketika telah berlalu, maka dirinya akan hafal satu surat dengan sempurna, kemudian setelah tenang, maka akan mampu untuk menghafal dua ayat dalam sehari, kemudian tiga ayat, empat ayat. Sepeti ini, seperti ini memahaminya, wahai pelajar- awalilah dengan apa yang dia bisa, kemudian di ulang-ulang satu persatu, oleh karena itu akan mencapai kebaikan.

❖ **وإن من وسائل تحصيل العلم: القراءة في همة السلفي تحصيل العلم، فينبغي على طالب العلم أن يقرأ في كتب السلف، وفي سير السلف، فإن في سيرهم أما عجبيا، والله من قرأ في كتب السلف، وعلم ما كانوا يصنعون في طلب العلم، هان عليه ما يلاقيه، وعلم أنه لا يلاقي شيئا، فقد كان السلف الصالح على جاد عجب.**

**Sebagian dari sarana untuk mencapai suatu pengetahuan: Keinginan untuk membaca terlebih dahulu dalam mencapai pengetahuan.** Hendaknya bagi pelajar membaca buku terlebih dahulu, menempuh terlebih dahulu, dan ketika di dalam menempuh suatu perjalanan yang mengagumkan, demi Allah barangsiapa yang membaca pada buku-buku dahulu, ketahuilah apa yang kalian kerjakan dalam menuntut ilmu, mudah baginya apa yang Dia (Allah) ketahui, dan sesungguhnya mengetahui apa yang tidak diketahui sama sekali.. ulama' salafus sholih sebagai cambuk yang mengagumkan.

وهذا شعبة رحمه الله يَرْتَجِلْ شهرا من أجل أن يُحْصِلَ حديثا كان عنده، لكنه كان عند غيره عن طريق آخر؛ فيرتحل شهرا من أجل أن يُحْصِلَ حديث من الطريق الآخر.<sup>23</sup>

Syu'bah rohimahullah. telah melakukan perjalanan selama satu bulan. karena dia ingin memperoleh hadist. akan tetapi ketika yang lain menempuh jalan yang berbeda: maka dia melakukan perjalanan satu bulan karena ingin mendapatkan hadist dari jalan yang lainnya.

<sup>23</sup> Ibid. hlm. 30

وهذا جابر رضي الله عنه يثري بعيرا، ويذهب إلى الشام ويركب بعيره شهراً؛ ليسمع حديثاً واحداً من عبدالله بن أنيس لم يكن سمعه من رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Jabir r.a telah pergi bersama untanya, dia pergi ke syam dengan menunggangi untanya selama satu bulan; untuk menyimak satu hadits dari Abdullah bin Anis yang tidak di dengarnya dari Rasulullah SAW.

وهذا الإمام أحمد – وقد كان شاباً صغيراً بل كان طفلاً صغيراً- يبادر للخروج من البيت في آخر الليل؛ من أجل الوصول إلى حلقة العلم، فكانت أمه تأخذ بثوبه وتقول: حتى يطلع الفجر، حتى يطلع الفجر. وكان عند ما أراد أن يرتحل إلى عبد الرزاق في اليمن، لم يكن عنده شيء من الدنيا، فأجر نفسه على قافلة، وعمل أجيراً مع القافلة؛ حتى يرتحل إلى عبد الرزاق.

Imam Ahmad- ada pemuda kecil akan tetapi anak kecil- yang bergegas untuk keluar dari rumah pada akhir malam; karena ingin mendatangi pertemuan majlis ilmu, maka ibunya mengambilkan baju untuknya dan berkata: hingga terbit fajar, hingga terbit fajar. Dan saat menginginkan untuk bepergian kepada Abdur Rozzaq di Yaman, tidak ada atas dirinya sedikitpun dari dunia, maka menjadikan dirinya sebagai budak pada suatu kafilah, dan bekerja sebagai pelayan di kafilah tersebut; sehingga dapat melakukan perjalanan kepada Abdur Rozzaq.

وإذا قرأنا في سير السلف، وجدنا شيئاً عجباً، وقد قرأت شيئاً في ((سير أعلام النبلاء)) أجب أن تسمعه؛ فإن فيه أمراً عجيباً، يقول أبو حاتم الرزاي- وهو من أئمة الحديث وحفاظه:-

((أول سنة خرجت في طلب الحديث أقمت سبع سنين، أحصيت ما مشيت على قدمي زيادة على ألف فرسخ))<sup>24</sup>.

<sup>24</sup> Ibid. hlm. 31

Ketika kita membaca perjalanan zaman dahulu, maka kita menemukan perkara yang mengagumkan, aku telah membaca dalam ((kitab siyar a'lamun nubala')) aku lebih senang untuk mendengarkannya, saat di dalamnya terdapat perkara yang mengagumkan, Abu Hatim berkata: dia adalah imam dari hadits dan menjaganya; (( awal tahun telah selesai (menuntut ilmu) untuk mencari hadist dan telah berdiri tujuh tahun, aku menghitung saat aku berjalan bertambah seribu KM)).

قال الذهبي : (( مسافة ذلك نحو أربعة أشهر، سير الجادة ))، أي أن مجموع ما ساره على قدميه في طلب الحديث في هذه السنين السبع؛ سير أربعة أشهر سيرًا حثيثًا.

Dikatakan seperti: (( waktu yang ditempuh seperti jarak empat bulan, perjalanan yang tak berpohon kanan kirinya)), seperti apa yang dikumpulkan dalam perjalanan dengan kedua kakinya dalam mencari hadits dalam waktu tujuh tahun; perjalanan empat bulan perjalanan yang cepat.

قال ابو حاتم: (( ثم تركت العد بعد ذلك، وخرجت من البحرين إلى مصر ماشيًا، ثم إلى الرملة ماشيًا، ثم إلى دمشق ماشيًا، ثم انطكية ماشيًا، وطرطوس ماشيًا، ثم رجعت إلى حمص ماشيًا، ثم إلى الرملة ماشيًا، ثم ركبت إلى العراق، كل هذا في سفرى الأول، وأنا ابن عشرين سنة ))<sup>25</sup>.

Abu Hatim berkata: (( kemudian aku meninggalkan dan kembali setelah itu. dan keluar dari Bahrain menuju ke Mesir dengan berjalan, kemudian ke Ramle dengan berjalan. kemudian ke Damaskus dengan berjalan. kemudian ke Antokiyah dengan berjalan. dan Turtus dengan berjalan. kemudain kembali ke Himsh dengan berjalan, kemudian ke Ramle berjalan. kemudian kembali ke Irak. ini perjalanan yang pertama selama dua puluh tahun)).

<sup>25</sup> Ibid. hlm. 32

وقال ابو حاتم- ((بقيتُ في البصرة، سنة أربع عشر؛ ثمانية أشهر، وكان في نفسي أن أقيم سنة، فانقطعتُ نفقتي، فجعلت أبيع ثياب بدني شيئا بعد شيء، حتى بقيت بلا نفقة، ومضيت أطوف مع صديق لي إلى الميخة، وسمع منهم إلى المساء، فانصرف رفيقي، ورجعت إلى بيت خال، فجعلت أشرب الماء من الجوع، ثم أصبحت من الغد، فغدا علي رفيقي، فجعلت أطوف معه في سماع الحديث، على جوع شديد، فانصرف عني وانصرفت جائعا، فلما كان من الغد، غدا علي رفيقي، فقال : مُرْ بنا إلى المشايخ. فقالت: أنا ضعيف لا يمكنني. قال : ما ضعفك؟ قلت: لا أَكْمَلُ أمري، قد مضى يومان ما طَعِمْتُ فيهما شيئا. فقال: قد بقي معي دينار، فأنا أو اسيك بنصفه، ونجعل النصف الآخر في الكراء، فخرجنا من البصرة، وقبضت من النصف دينار)).

Telah dikatakan juga oleh Abu Hatim- (( selama di Basroh. empat belas tahun delapan bulan,saya bermukin satu tahun maka putuslah nafkahku. yang menjadikan saya menjual baju di badanku satu persatu. sehingga selama itu tanpa biaya, dan ketika telah berlalu saya pergi dengan teman ke Miyakhah, dan kami mendengarkan sampai sore. maka berangkat pergi dengan teman saya, dan kembali ke rumah paman, yang menjadikan saya untuk minum karena lapar, hingga sampai pagi, dan pagi itu saya bersama teman, yang saat bersamanya dalam menyimak hadits. dalam keadaan yang sangat lapar, maka dia pergi dariku dan berjalan karena lapar, dan ketika sudah esok hari, teman saya telah bersamaku, maka berkata: telah pahit bagi kita kepada para syaikh. Maka aku berkata: saya lemah yang tidak memungkinkan bagiku. Telah berkata: apa kelemahanmu? Saya berkata: tidak ada yang saya sembunyikan perkaraku darimu. dua hari yang lalu tidak ada yang bisa saya makan sedikitpun. Maka berkata: saya telah mempunyai dinar, maka saya berikan setengahnya. dan setengah dari yang lainnya untuk sewa. maka kita keluar dari Basrah. dan membawa uang setengah dinar)).

وقال أيضا: <sup>(١)</sup> لما خرجنا من المدينة، من عند داود الجعفري، صرنا إلى الجار، وركبنا البحر، وكنا ثلاثة أنفس... فكانت الريح في وجوهنا، فبقينا في البحر ثلاثة أشهر، وضائق صدورنا، وفني ما كان معنا من الزاد، و {بقيت بقية}، فخرجنا إلى البر، فجعلنا نمشي أياما على البر، حتى فني ما كان معنا من الزاد والماء، فمشينا يوما وليلة، لم يأكل أحد منا شيئا، ولا شربنا، واليوم الثاني كمثل، واليوم الثالث، فلما يكون من المساء صلينا، وكنا نلقي بأنفسنا حيث كنا، وقد ضعفت أبداننا من الجوع والعطش والعياء، فلما أصبحنا في اليوم الثالث جعلنا نمشي على قدر طاقتنا، فسقط الشيخ مغشيا عليه، فجئنا نحركه وهو لا يعقل، فتركناه ومشينا أنا وصاحبي النيسابوري قدر فرسخ، أو فرسخين، فضعفت وسقطت مغشيا علي، ومضى صاحبي وتركني، فلم يزل هو يمضي، إذ بصر من بعيد قوما قد قربوا سفينتهم من البر، ونزلوا على بنر موسى ﷺ، فلما عاينهم لَوَّح بثوبه اليهم، فجاءوه معهم الماء في إداوة، فسقوه وأخذوا بيده، فقال لهم: الحقوا رقيقين لي قد ألقوا بأنفسهم مغشيا عليهم، فما شعرت إلى برجل يصب الماء على الوجهي، ففتحت عيني، فقلت: أسقني. فصب من الماء في ركوة أو مشربة شيئا يسيرا، فشربت، ورجعت إلي نفسي، ولم يُروني ذلك القدر فقلت: أسقني. فسقاني شيئا يسيرا وأخذ بيدي، فقلت: وراني شيخ ملقى. قال: قد ذهب إلى ذاك جماعة، وأخذ بيدي وأنا أمشي وأجرُ رجلي، حتى إذا بلغت إلى عند سفينتهم، وأتوا بالشيخ وأحسنوا إلينا، فبقينا أياما، حتى رجعت إلينا أنفسنا، ثم كتبوا لنا كتابا إلى مدينة يقال لها: راية. إلى واليهم، وزودونا من الكعك والسويق والماء، فلم نزل نمشي، حتى نفد ما كان معنا من الماء والقوت، فجعلنا نمشي جياعا على شط البحر، حتى دفعنا إلى سلحفات مثل الثُرس، فعمدنا إلى حجر كبير، فضربنا على ظهرها، فنفلق فإذا فيها مثل صُفرة البيض، فأخذنا من بعض الأصداف الملقى على شط البحر، فجعلنا نغترف من ذلك الأصفر، فتخسنا حتى سكن من الجوع، ثم وصلنا إلى مدينة الراية، وأوصلنا الكتاب إلى عاملها، فأنزلنا إلى داره، فكان يقدم لنا كل يوم القرع، ويقول لخدمه: هات لهم اليقطين المبارك، هات لهم اليقطين المبارك. فيقدمه مع الخبز أياما، فقال واحد منا بالفارسية: ألا تدعوا باللحم المشووم؟! وجعل يُسمع الرجل صاحب الدار، [لأن صاحبهم في كل يوم يقول: هات

لهم اليقين المبارك. فاشتهوا اللحم، فقال أحدهم: ألا تدعوا باللحم المشؤوم؟! [فقال صاحب الدار: أنا أحسنُ الفارسية؛ فإن جدتي كانت هروية. قال: فأتانا بعد ذلك باللحم، ثم خرجنا من هناك وزودنا إلى أن بلغنا مصر<sup>26</sup>].

**Dan telah dikatakan:** ketika keluar dari Madinah, dari Daud Al Ja'fary, kita akan menjadi tetangga, dan kita berlayar ke laut, dan kita bertiga...maka ada angin menerpa wajah kita, kita menetap dalam lautan selama tiga bulan, dan menciut dada kita, dan tidak ada persediaan secara terus menerus, dan [tetap pada sisa] dan ketika kita keluar ke daratan, kita berjalan berhari-hari di daratan, sehingga tidak ada persediaan dan air, kita berjalan siang dan malam, tidak bisa makan satupun dari kita sedikitpun, tidak bisa minum, di hari kedua misalnya, dan hari ke tiga, dan diwaktu sore hari kita sholat, dan kita menjumpai diri kita dimana telah lemah badan kita dari lapar dan dahaga dan lemah, maka ketika kita telah sampai pada hari ke tiga kita berjalan semampunya, maka syaikh telah jatuh pingsan, kita tidak bisa menggerakkannya karena pingsan, maka kita meninggalkannya dan kita telah berjalan yaitu saya dan teman saya ke Naisabury yang lapang, atau yang sangat luas, maka saya lemah dan jatuh pingsan, dan telah berlalu teman saya meninggalkanku, maka (dia) tidak bisa berjalan, ketika melihat dari jauh ada satu kaum yang telah mendekat kapalnya ke daratan, dan menghampiri ke sumur Nabi Musa As. Ketika mereka memeriksa dari kejauhan dengan baju mereka, maka mereka mendatangi air dalam kantong kulit, maka memberikan minumannya dan mengambil dengan tangannya, dan berkata kepada mereka: banyak sahabat yang saya jumpai jatuh pingsan, maka apa yang saya rasakan seseorang telah menuangkan air ke wajah saya, maka terbukalah mata saya, dan saya berkata: beri saya minum. Maka dituangkan air dari dalam bejana agar mudah untuk meminumnya, maka diminumlah dan saya datang kembali, dan tidak memikirkan akibatnya pada diriku saat itu dan saya berkata: berikan air minum padaku. Maka diberikan air minumannya kepadaku

<sup>26</sup> Ibid. hlm. 33-34

dengan mudah dengan tangan saya. Saya berkata: di belakangku ada syaikh sedang bertemu. Berkata: telah pergi kepada jamaah itu, tangan kakiku memaksa untuk berjalan sehingga ketika telah sampai di kapal mereka, kita menghampiri syaikh dan mereka berbuat baik kepada kita, maka pada suatu hari, ketika kita telah pulang, kemudian mereka menulis kepada kita sebuah buku ke kota telah berkata kepadanya: panji-panji bagi mereka, mereka memberi kepada kita berupa kue, roti dan air, kita tidak berjalan hingga habis apa yang ada di kita dari air dan makanan pokok, yang menjadikan kita berjalan dalam keadaan lapar di lautan, hingga kita memaksa kura-kura yang di upamakan seperti perisai, maka sengaja kita memukulkan pada batu besar, dan memukul punggungnya. maka terbelah ketika di dalamnya seperti warna putih kekuningan. maka kita mengambilnya dan sebagian menemukan banyak kerang di laut, kita mengambil yang kuning (kerang) itu, maka menjadi lebih baik karenanya, sehingga menjadi reda dari lapar, kemudian kita telah sampai di kota (bendera), dan menyampaikan kitab untuk diamalkannya, ketika telah tiba di rumahnya, kita mengawali setiap hari dengan mengetuk dan berkata kepada pembantunya: kemarilah pelayan yang diberkahi, kemarilah pelayan yang diberkahi. maka di suguhkannya roti pada hari itu, maka berkata salah satu dari kita dengan bahasa persia: adakah engkau memanggil dengan daging busuk?! Dan membuat terdengar oleh seorang pemilik rumah. [karena sahabat mereka setiap hari berkata: kemarilah pelayan yang diberkahi?!] maka berkata sang pemilik rumah: saya yang paling baik dari bangsa Persia; dan sesungguhnya kakekku dari Harwiyah. Berkata: maka mendatangkiku setelah itu dengan daging. kemudian kita keluar dari sana dan menambah perjalanan sampai Mesir.

وكان يقول رحمه الله: (( سیرت من الكوفة إلى بغداد، مالا أحصي كم مرة )).

وأما ابنه عبد الرحمن فعجب في الطلب، كان من أشد الناس طلباً للحديث، حتى أنه حكى أنه كان يقرأ على أبيه بالمسجد، و يقرأ على أبيه بالطريق، و يقرأ على أبيه إذا

دخل المنزل, ويقرأ على أبيه إذا دخل الخلاء, ويقرأ على أبيه إذا جلس ليشرب,  
فكان لا يترك فرصة لطلب العلم, إلا واغتمتها.

Telah dikatakan semoga Allah merahmati :(( aku telah berjalan dari Kufah ke Bagdad, tidak terhitung berapa banyak)). Dan adapun putranya Abdur Rahman heran dalam mencari, dia adalah orang yang sangat menuntut karena Hadist, sehingga di ceritakan dia membaca bersama ayahnya di masjid, dia membaca dengan ayahnya di jalan, dia membaca dengan ayahnya ketika keluar dari rumah, dia membaca dengan ayahnya ketika keluar dari tempatnya, dia membaca dengan ayahnya ketika duduk untuk minum, kesempatan yang tidak bisa ditiggal dalam menuntut ilmu, kecuali memaksanya.

ويقول رحمه الله : ((كنا بمصر سبعة أشهر, لم نأكل فيه مرقّة)), يعني: لم نأكل فيها شيئا مطبوخا; ((نهارها مفسّم لمجالس الشيوخ, وبالليل التسخّ والمقابلة)), قال: ((فأتينا يوما أنا رفيق لي شيخا, فقالوا : هو عليل; ذهبا إلى بيت شيخ ليقرا عليه, فقيل لهما: هو عليل. قال: ((فأرأينا في طريقنا سمكة أعجبتنا, فاشتريناها, فلما صرنا إلى البيت, حضر وقت مجلس بعض الشيوخ, فلم يمكنا إصلاحه, ومضينا إلى المجلس, فلم نزل حتى أتى عليه ثلاثة أيام, وكاد أن يتغير, فأكلناه نيئا, لم يكن لنا فراغ أن نُعطِها من يشويها)).

وقال: (( لا يُستطاع العلم براحة الجسد)).<sup>27</sup>

Dan telah dikatakan semoga Allah merahmatinya: (( kita di Mesir tujuh bulan, tidak makan (dalam waktu tujuh bulan) kuah)), yaitu: dalam waktu itu tidak makan apa-apa yang dimasak. (( siangnya membaaur di majlis bersama syaikh, malamnya menyalin dan menghadap)), berkata: (( ada yang mendatangi pada suatu hari saya mempunyai teman dan guru. maka mereka berkata: dia sakit)); dia pergi ke rumah syaikh (guru) untuk membaca hadits. maka keduanya berkata: dia sakit. Berkata: (( kita

<sup>27</sup> Ibid. hlm.35

melihat di jalan ada ikan yang mengherankan, maka membeli ikan tersebut, dan ketika telah sampai di rumah, tiba waktunya dalam majlis sebagian para syaikh, tidak ada yang baik waktu itu, dan majlisnya telah berlalu, maka tidak datang sehingga telah sampai tiga hari, dan hampir saja akan berubah, kita memakan ikan tersebut, tidak ada tempat kosong untuk memberikan apa yang kami makan)).

Dan telah dikatakan: (( tidak akan mampu memperoleh pengetahuan dengan anggota badan yang tenang)).

سبعة أشهر هو ورفيقه في مصر يطالبون الحديث، لم يأكلوا شيئاً مطبوخاً؛ لأنه لا وقت عندهم؛ نهارهم في مجالس العلم، وليالهم للنسخ والمقابلة، حتى أتتهم فرصة يوماً، فكان الشيخ عليلاً، فاشترى سمكة أعجبتهم، وعندما وصلا البيت كان وقت الدرس قد بدأ، فتركها وذهبا إلى الدرس، وبقيت ثلاثة أيام لم تقرب، فلما خشيا أن تتغير أكلها نيئة من غير طبخ، لم يكن لديهما الوقت لإرسالها إلى من يطبخها لهم!!.

Dalam tujuh bulan dia menemani dalam mencari hadits, tidak makan apa-apa yang dimasak, karena tidak mempunyai waktu, pada waktu siang harinya mengikuti majlis ilmu, dan ketika malamnya menyalin dan menghadap (guru/syaikh), sehingga pada kesempatan suatu hari, syaikh sedang sakit, maka membeli ikan yang mengherankan. dan ketika telah sampai di rumah waktu pelajaran telah di mulai, maka syaikh meninggalkan (ikan) dan pergi untuk mengikuti pelajaran, selama tiga hari tidak menghadap, maka ketika takut karena berubah karena tanpa di masak, dan tidak ada waktu baginya untuk menyuruh memasaknya!!!.

هكذا كان السلف الصالح- رضوان الله عليهم-، وهكذا كانت همة السلف الصالح- رضوان الله عليهم- في طلب العلم، فينبغي على طلبة العلم، أن يكثرُوا من قراءة سير السلف؛ لعلَّ ذلك أن يحيي مامات، لعلَّ ذلك أن ينشط الهمم، ويقوي العزائم، لعلَّ طلبة العلم أن تتشط همهم في طلب العلم.

Seperti ini salafus sholih- semoga Allah meridhoinya-, seperti inilah harapan salafus sholih- semoga Allah meridloinya- dalam menuntut ilmu, maka hendaknya bagi pelajar untuk banyak membaca perjalanan ulama' zaman dahulu; barangkali masih hidup dan sudah wafat, barangkali itu sebagai penggiat untuk rajin, memperkuat kemauan yang teguh, barangkali bagi pelajar untuk merangsang motivasi dalam mencari ilmu.

وبالمناسبة: فإني أنصح طلبة العلم بقراءة كتاب "سير أعلام النبلاء"، وبإكثار من قراءته، فهو كنز عظيم، فيه الكثير من الفوائد، وفيه الكثير من العلوم، فيه ما لا تجده في غيره؛ من تربية، وتعليم، وتأصيل، فينبغي على طلبة العلم أن يداوموا النظر في مثل هذا الكتاب؛ ليتعلموا من السلف الصالح- رضوان الله عليهم؛ لعلهم أن يلحقوا بهم، لعل طلبة العلم أن يتخلقوا بأخلاقهم، فيلحقوا بهم، ولن يصلح آخر هذه الأمة إلا ما أصلح أولها، فلا يد من رجال يتخلقون بأخلاق السلف الصالح- رضوان الله عليهم-، ويثهلون من معيبيهم، حتى تصلح هذه الأمة في آخرها.<sup>28</sup>

Dan dengan cara: Sesungguhnya saya memberi nasihat ketika menuntut ilmu membaca kitab ((siru a'lamun nubala')) banyak kalangan yang membacanya, dalam kitab tersebut menyimpan kekaguman, di dalamnya banyak terdapat faidah, di dalamnya banyak dari beberapa ilmu, di dalamnya tidak ada yang menjumpainya selain darinya; dari pendidikan, pengajaran, pengakaran. maka seharusnya dalam menuntut ilmu untuk melanggengkan dalam melihat contoh dalam kitab ini; karena untuk mempelajari dari ulama' salafus sholih, - semoga Allah merindloi atas mereka- barangkali kalian bertemu dengannya, barangkali penuntut ilmu dapat membentuk akhlaq mereka, maka bergabunglah dengan mereka, dan tidak akan baik pada umat ini kecuali baik di permulaannya, maka wajib bagi seseorang untuk membentuk akhlaq mereka dengan ulama' salafus sholih- semoga Allah meridloinya- mereka mengairi dari air yang mengalir, sehingga menjadi baik pada umat di akhir ini.

<sup>28</sup> Ibid. hlm. 36

❖ **وإن من وسائل تحصيل العلم:** عدم الإشتغال بفضول الحياة؛ فإن من مصائب في هذا الزمن أن طلبة العلم ينشغل كثير منهم بفضول الحياة، فلا تراه إلا زائرا في يوم عند فلان، وقد يزور في اليوم الواحد ثلاثة أو أربعة، يتحدث مع هذا في أمور الدنيا، ويتحدث مع ذاك في أمور الدنيا، يتقلب بين هذا وذاك، ولا يبقى له من الوقت لطالب العلم إلا القليل، تجد أنه مشغول طوال الوقت بفضول الحياة، ولا شك أن هذا خطأ، وأن السلف الصالح- رضوان الله عليهم- ما كان الواحد منهم يشتغل بفضول الحياة، إلا بما لا بد منه؛ كأن يكون في زيارة لصلة رحم، أو زيارة لإخوة بمقدار معين. أما ما يفعله كثير من طلبة العلم اليوم؛ فلا شك أنه خطر وزلل، ولعل أقل ما فيه أنه يجعل طالب العلم يستقل مجالس العلم، ويستخف مجالس الزيارات، فتجد أن أثقل شيء عليه أن يذهب إلى حلقة علم، فإذا ذهب إلى الحلقة، رأيت رأسه يضرب ركبتيه ناعسا، أما إذا حضر في تلكم الجلسات، التي تكون فيها الضحكات، وجدته نشيطا متكلمًا بارعا، لا شك أن هذا من الخطأ، ومن أسباب غفلة طالب العلم عن العلم، فينبغي لطالب العلم أن يغير حياته، وأن يجعل لكل شيء وقتا معينا، ومقدارا معينا يليق به؛ فلا ينقطع عن الناس، وإنما يكون اجتماعه بهم بمقدار يليق به، ولا ينشغل عن طلب العلم بذلك.<sup>29</sup>

**Sebagian dari sarana untuk mencapai pengetahuan: Tidak adanya kesibukan untuk hidup berlebihan:** dari sebagian banyak pada zaman ini pelajar banyak yang sibuk dengan hidup berlebihan, maka tidak melihatnya kecuali berkunjung pada satu hari fulan, di hari kedua bersama fulan, dan telah berkunjung pada hari pertama, ketiga atau keempat, yang berbincang pada masalah dunia ini, dan membicarakan dalam hal-hal duniawi, dan mengganti antara ini dan itu, dan tidak akan kekal baginya (pelajar) dari waktu untuk mencari ilmu kecuali sebentar, dan sesungguhnya mereka menjumpai dengan sibuk membuang banyak waktu dengan hidup berlebihan, tidak ada keraguan dan sesungguhnya ini perbuatan salah, dan sesungguhnya ulama' salafus sholih- semoga Allah

<sup>29</sup> Ibid. hlm. 37.

meridloi atas mereka- barangsiapa yang salah satu diantara mereka yang sibuk dengan hidup berlebihan, kecuali apa yang menjadikan wajib baginya; mereka mengunjungi kerabatnya, atau mengunjungi saudara-saudaranya dengan jumlah tertentu. Adapun yang mereka lakukan banyak terjadi dari pelajar di suatu hari, maka tidak ada keraguan sesungguhnya itu bahaya dan dosa, dan andaikan itu lebih sedikit dari apa yang ada maka sesungguhnya bagi pelajar akan menjadikan berat untuk mengikuti majlis ilmu, dan memudahkan dalam mengikuti untuk berkunjung, maka akan menjumpai suatu perkara yang lebih berat baginya untuk mengikuti majlis ilmu, dan ketika pergi ke majlis ilmu, saya melihat kepalanya di taruh diatas kedua lututnya ketika kantuk, jika hadir pada pertemuan-pertemuan tersebut, dan terkadang tertawa (sendau gurau), dan dijumpainya pandai dalam berbicara, maka tidak ada keraguan ini adalah salah, dan sebagian dari sebab-sebab yang menjadikan lupa bagi pelajar yaitu dari ilmu, maka hendaknya bagi pelajar untuk merubah kehidupannya, dan setiap waktu akan berjalan, dan jumlah sebanyak yang dijumpainya, dan bagi pelajar jangan sibuk dengan hal tersebut.

ومما يتعلق بهذا أنه ينبغي على طالب العلم أن يردَّ كل أمر إلى أهله، ليس من اللائق بطالب العلم أن يخوضَ في كل شيء، وكلما حدث شيء، رأيته من المسابقين إليه، الخائضين فيه، المضَّيعين للوقت فيه، لا شك أن هذا من الخطأ؛ فينبغي على طالب العلم أن يعرف قدره، وأن يقبل على شأنه، وأن يشتغل بما ينفعه، أما ما لا يكون له، وأنما يكون إلى أهل العلم، يكون إلى المشايخ، يكون إلى الكبار؛ فينبغي عليه أن يردَّه إليهم.

ومن فقه السلف الصالح- رضوان الله عليهم- أنهم كانوا يقولون: ((إنا لا نتكلَّم عند كِبَرِنا)).

Adapun yang berhubungan dengan ini maka sesungguhnya bagi pelajar hendaknya mengembalikan setiap perkara kepada keluarganya, tidak ada pertemuan bagi pelajar karena berbincang-bincang dalam segala hal, dan setiap hari sesuatu baru terjadi, saya melihatnya dari yang

terdahulu, berbincang-bincang dalam majlis, membuang-buang waktu dalam hal itu, tidak ada keraguan sesungguhnya ini perbuatan salah; maka hendaknya bagi pelajar untuk mengetahui ketentuannya, dan menerima atas keperluannya, dan sibuk dengan hal yang bermanfaat baginya, dan apabila baginya tidak bisa seperti itu, maka hendaknya pergi ke ahli ilmu, kepada syaikh (guru), kepada pemuka (ilmu), maka hendaknya pelajar untuk kembali kepada ahli ilmu.

فكان السلف الصالح- رضوان الله عليهم- يجعلون ما للكبار للكبار، وإنما يشتغل كل واحد منهم، بما ينبغي أن يشتغل فيه. بعض طلبة العلم اليوم تجدهم يخوضون في كل شيء، ويدخلون في كل شيء، ولو لم يكن لهم؛ فلا يستفيدون شيئاً، ولا يفيدون شيئاً، وإنما يضيعون الأوقات، ويقعون في الخطأ والزلل، ينبغي على طالب العلم أن يعرف قدره، وأن يقف حيث يجب أن يقف، وأن لا يزيد على ذلك، وأن لا يكون من المسارعين في كل شيء، إذا سمع بصوت يميناً سار إليه، وإذا سمع بصوت شمالاً طار إليه، لا ينبغي هذا لطالب العلم، وإنما ينبغي لطالب العلم أن يشتغل بطلب العلم، وأن يرد كل أمر إلى أهله، وأن يعرف لأهل العلم قدرهم، وأن يعرف قدر نفسه.<sup>30</sup>

Ulama' salafus sholih- semoga Allah meridhloinya- yang menjadikan perkara yang besar (tinggi) kedudukannya, dan sesungguhnya salah satu dari mereka telah sibuk dengan apa yang membuat sibuk baginya. Sebagian penuntut ilmu (pelajar) pada suatu hari telah menemukan memperbincangkan di setiap waktu, dan mereka masuk di setiap waktu, dan kalau bukan mereka; maka tidak akan memperoleh suatu perkara, dan tidak menunjukkan pada suatu perkara. dan sesungguhnya itu membuang banyak waktu. dan jatuh ke dalam kesalahan dan dosa, hendaknya bagi pelajar untuk mengetahui kemampuannya. dan ketika berdiri dimana telah berdiri, dan janganlah menambah atas semua itu, dan tidak tergesa-gesa di dalam suatu perkara, ketika mendengar suara di sebelah kanan maka jalan menuju ke arah kanan, dan ketika mendengar suara di sebelah kiri maka

<sup>30</sup> Ibid. hlm. 38

menuju ke arah kiri, tidak seharusnya bagi pelajar seperti ini, dan hendaknya bagi pelajar untuk sibuk dengan menuntut ilmu, dan akan kembali setiap perkara kepada keluarganya, dan untuk mengetahui para ulama atas kemampuan mereka, dan mengetahui kemampuan atas dirinya.

❖ **وإن من وسائل طلب العلم:** أن يختار طالب العلم الرفقة الصالحة، التي لها همة

عالية في طلب العلم، يا طالب العلم: إذا أردت أن تختار رفيقا؛ فاختر رفيقا صالحا، ذا همة عالية في طلب العلم، يَجُرُّكَ إلى طلب العلم، ولا يَزِدُّكَ إلى طلب الدنيا، يجعلك من المسارعين إلى الحلقات، ولا يكون من المُتَّبِطِينَ لك؛ فإن الصاحب ساحب، والصاحب لا بد أن يؤثر في صاحبه؛ ولذلك يقول النبي صلى الله عليه وسلم: <sup>(١)</sup> مثل الجليس الصالح والجليس السوء كحامل المسك ونافخ الكير؛ فحامل المسك: إما أن يُحذِّيك، وإما أن تبتاع منه، وإما تجد منه ريحا طيبة، ونافخ الكير: إما أن يحرق ثيابك، وإما أن تجد منه ريحا خبيثة، فطالب العلم إذا اختار رفيقا صالحا، ذا همة عالية؛ إما أن يُهْدِيَهُ هديَّة، وأن يزيده في العلم، وأن يعطيه الفوائد، وإما أن يأخذه إلى المجالس الصالحة، وإما أن يأخذه إلى المجالس العلماء، وإما أن يتخلق بأخلاقه؛ فتجد فيه حِرْصا وشِدَّة في الطلب، وخيرا كثيرا، أما إذا اختار طالب العلم رفيقا دونه في الهمة، ودونه في الصلاح؛ فإن ذلك قد يجرُّه إلى دون ما يريد؛ فإنه قد يَقْتُلُ عليه جَلْق العلم، ويقول له: لو فعلنا كذا لكان أحسن. وكم من طالب علم عرفته، كان شديد الحرص على حضور الحلقات، فلما اتخذ له صاحباً مُتَّبِطاً، بدأ يترك طلب العلم شيئا فشيئا.

**Sebagian dari metode menuntut ilmu: Pelajar memilih teman yang baik,** teman tersebut punya cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu, wahai para pelajar: ketika kamu menginginkan untuk memilih teman, maka pilihlah teman yang sholih. yang mempunyai cita-cita luhur dalam menuntut ilmu, yang memaksamu untuk mencari pengetahuan, dan dia tidak ingin kamu untuk mencari kehidupan dunia. yang menjadikanmu untuk tergesa-gesa dalam majlis ilmu. dan tidak melemahkan semangat bagimu, maka sesungguhnya sahabat sebagai pengikat, dan sahabat harus

memberi pengaruh kepada sahabatnya, dan itu Nabi SAW telah bersabda: diumpamakan duduk dengan orang salih dan duduk dengan orang yang jelek (akhlaqnya) seperti membawa minyak misik dan terhembus bangkai; adapun yang membawa minyak misik: adakalanya kamu memakainya, dan untuk membeli minyak tersebut, maka akan menjumpai darinya angin (bau) yang wangi, dan bau yang busuk; ketika engkau hendak membakar bajumu, maka akan menjumpai hembusan (angin) yang buruk. Maka bagi pelajar ketika memilih teman hendaknya yang sholih, mempunyai cita-cita yang tinggi, yang memberikannya petunjuk, dan menambahkannya ilmu (pengetahuan), dan memberikan faidah, yang hendak mengajak ke majlis yang baik, mengajak ke majlis para ulama', dan membentuk akhlaq/prilakunya; maka di dalamnya akan dijumpai ketamakan yang sangat dalam menuntut (ilmu) yang sangat bagus, dan ketika pelajar memilih teman yang tidak mempunyai cita-cita dan tidak mempunyai perangai yang baik, maka saat itu telah memaksanya kepada sesuatu yang tidak dia inginkan; karena sesungguhnya telah menjadi berat baginya untuk mengikuti majlis ilmu, dan telah berkata kepada sahabat: jika kamu berbuat seperti ini maka akan menjadi baik. Dan berapa banyak dari para penuntut ilmu mengetahuinya, yang menjadi sangat tamak ketika menghadiri majlis ilmu, dan ketika dirinya memilih sahabat yang memberi pengaruh, maka mulailah meninggalkan dalam menuntut ilmu sedikit demi sedikit.

فمما يحضرني: أن أحد طلبة العلم كان من الحريصين على جَلْقِ العلم، فلما اتخذ صاحباً يُنَبِّطُهُ في ذلك، قال له: تعال ولنجتمع أنا وانت على درس في شريط؛ فنكون أَلَيَقَ بالعلم وأَضْبَطَ وأَسْمَعَ. فلما جلسا على الشريط، أصبح هذا يأتي يوماً، وذاك يتأخر يوماً، وقد ثقلت عليهم الحلقات، ولم يُحْصَلُوا العلم من الأشرطة، حتى ذاب ما كان عنده من هَمَّةٍ، وزال ما عنده من هَمَّةٍ، فترك طريق طالب العلم.

فينبغي لطالب العلم، أن يتخذ رفيقا صالحا، ذا همّة عالية في طلب العلم؛ حتى يكون مُحصّلا لطلب العلم، سائرا في طريقه.<sup>31</sup>

**Sebagian dari menghampiriku:** Salah satu dari pelajar yang tamak akan majlis ilmu, dan ketika memperoleh sahabat yang mempengaruhinya saat itu, berkata kepadanya: kemarilah dan berkumpul saya dengan kamu dalam majlis dengan syarat: ketika menjumpai dalam pengetahuan maka teliti dan dengarkanlah. Ketika duduk (dalam majlis ilmu) dengan syarat, ini telah berlalu dan pada suatu hari, dan di lain hari, telah menjadi beban baginya dalam halaqoh (majlis ilmu), maka tidak akan tercapai ilmunya dari apa yang disyaratkan, sehingga akan mencair cita-cita bagi dirinya, dan akan hilang baginya atas apa yang dicita-citakan, maka tinggalkan jalan menuntut ilmu.

Hendaknya bagi pelajar, untuk memilih teman yang baik, yang mempunyai cita-cita yang tinggi dalam mencari ilmu; sehingga akan tercapai dalam mencari ilmu, berjalan sesuai dengan jalannya.

❖ وإن من وسائل تحصيل العلم: أن يحرص طالب العلم على الاستفادة من وسائل العلم، بكل صُورها.

**Sebagian dari sarana untuk mencapai pengetahuan:** para pelajar hendak tamak dalam mengambil manfaat dari sarana pengetahuan di setiap bentuknya.

ومن ذلك: أن يكون حريصا على حضور حلقات العلم، وهذا هو الطريق الذي كان السلف الصالح- رضوان الله عليهم- يتخذونه طريقا لطلب العلم. وإن من نعم الله عزّ وجلّ على طالب العلم في هذا العصر، أن فتح له أفقا جديدة، ويسرّ أموراً جديدة، يستطيع أن يطأ بها العلم، ومن ذلك: أن يتخذ طالب العلم دروساً علمية مفيدة من الأشرطة المُجلّسة، فقد يتعلم اليوم طالب العلم على شيخ قد مات، وقد يتعلّم وهو في غرفة نومه، وقد يتعلّم وهو جالس في بيته، إلا أنه ينبغي- أيها الإخوة- على طالب العلم إذا اتخذ هذا الطريق أن لا يستغني به عن خلق العلم، وإنما يجعله رافدا مع

<sup>31</sup> Ibid. hlm. 39

الحلق، يشرط أن يعامله كما يعامل الشيخ، فيتخذ درسا، ويتخذ الشيخ معلما، ويُقَدُّ على كتابه ما يستفيدة من الشريط، وفي ذلك خير عظيم، وفائدة كبيرة.<sup>32</sup>

Dari itu: Hendaknya tamak (rajin) untuk menghadiri setiap pertemuan majlis ilmu, dan ini metodenya ulama' salafus sholih- semoga Allah meridloinya- metode yang diambilnya untuk menuntut ilmu. Dan sebagian nikmat dari Allah SWT bagi para pelajar yaitu pada masa ini, sebagai peluang untuk pengembara yang baru, memudahkan segala perkara yang baru, yang mampu untuk mencari ilmu (bagi para pelajar), dan dari itu: pelajar dapat mengambil pelajaran berdasarkan ilmu pengetahuan yang berguna sebagai syarat majlis ilmu, pada suatu hari pelajar telah belajar kepada syaikh yang telah wafat, dan dia telah mempelajari di kamar tidurnya, dan dia telah duduk di rumahnya, kecuali hendak bagi dirinya: wahai para saudara- bagi para pelajar ketika mengambil metode ini hendaknya tidak membutuhkan kumpulan ilmu, karena sesungguhnya ini menjadikanmu sebagai penolong saat pertemuan, dengan syarat (pelajar) mengamalkannya seperti apa yang diamalkan oleh syaikh (guru), maka bisa dijadikan pelajaran, dan jadikanlah syaikh (guru) seorang pendidik, dan kitabnya sebagai pengikat apa yang bisa diambil manfaat dari syaratnya, dalam hal itu sangat terpuji dan sangat bermanfaat.

ومن ذلك أيضا: الدروس العلمية النافعة، التي تلقى في (( الشبكة العنكبوتية الدولية)) التي تسمى ب (( الإنترنت))؛ فإن هناك درسا طيبة، تلقى في هذه الشبكة، ينبغي على طالب العلم، إذا وجد وقتا أن يستفيد منها، وأن يحرص على الاستفادة منها، بشرط: أن لا تلهيه عن الحلق، وأن لا تلهيه عن طلب العلم على المشايخ؛ فإن أخذ العلم عن المشايخ مشافهة هو الأصل في طريق طلب العلم.

**Dan dari itu juga:** pelajaran ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang dijumpai di ((jejaring yang beredar)) yang disebut ((internet)), disana banyak pelajaran yang bagus, yang dijumpai di jejaring ini, hendaknya

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 40

bagi pelajar ketika ada waktu bisa mengambil manfaat (belajar) darinya, hendaklah tamak dalam memperolehnya, dengan syarat: tidak mengalihkan perhatiannya pada pertemuan (majlis), dan tidak mengalihkan perhatiannya dari menuntut ilmu kepada gurunya, dan ketika menginginkan ilmu dari masyayikh (guru) maka bertemu (berdialog) seperti itu yang dinamakan metode menuntut ilmu.

وبقي أمر أحب أن أنبّه عليه الإخوة- قبل أن أختتم كلامي عن الوسائل، وأنقل إلى شيء من الثمار-؛ وهو أنه ينبغي على طلبة العلم أن يُحَدِّثُوا لهم وقتاً للمراجعة، ينبغي لطلب العلم أن يجعل له وقتاً ليراجع ما أخذ، أما أن يأخذ طالب العلم العلم، ثم ينساه بعد هذا، ولا يرجع إليه، فإن هذا لا ينفع طالب العلم، وإنما ينبغي لطالب العلم أن يُحَدِّدَ له وقتاً للمراجعة، ويأخذ لو كانت المراجعة مع زميل آخر، ومن ذلك- مثلاً- أن يجعل وقتاً للمراجعة اليومية، ففي كل يوم بعد أن ينتهي من الدروس، يراجع زميله ما أخذه، ويضع كل واحد منهم عنصراً عنصراً بالفوائد التي أخذوها، ثم يجعل مراجعة أسبوعية، فيجعل- مثلاً- يوم الجمعة وقتاً لمراجعة ما استفاده في الأسبوع، ثم يجعل مراجعة شهرية، فيجعل يوماً في الشهر ليراجع ما أخذه في شهره، وهكذا، وهذا كان يُعرف عند السلف بـ((النسخ المقلبة))، وذلك من حرصهم على تدقيق الحديث، فينبغي على طلبة العلم أن يتخذوا هذه الخطة، وأن يجعلوا المراجعة أمراً مُهِمّاً في جدولهم.<sup>33</sup>

Telah ditetapkan perkara yang paling disenangi untuk berpesan kepada wahai saudara- sebelum selesai ucapanku tentang metode ini, dan berpindah ke perkara buah (faidah), dan hendaknya bagi pelajar untuk mengetahui batasan baginya pada waktu untuk murojaah, hendaknya bagi pelajar untuk menjadikan waktu sebagai pengulangan apa yang telah diperoleh, adapun yang diambil seorang pelajar adalah pengetahuan, kemudian lupa setelah ini. dan tidak mengulangi lagi, dan sesungguhnya ini tidak bermanfaat bagi seorang pelajar. dan hendaknya bagi pelajar menentukan waktu untuk murojaah. wahai para pecinta ilmu meskipun ada

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 41

waktu untuk murojaah bersama teman yang lain, maka dari itu- contoh- untuk mengadakan waktu murojaah harian, yaitu setelah setiap hari berakhirnya pelajaran, untuk murojaah bersama teman dengan apa yang telah di dapatkannya, dan menempatkan masing-masing kepada unsur-unsur kedalam pikiran yang telah diperolehnya, kemudian mengadakan murojaah dalam seminggu, maka dijadikan-contoh- pada hari jumuah waktunya untuk murojaah dengan apa yang diperolehnya dalam waktu seminggu, kemudian mengadakan murojaah dalam sebulan, dan mengadakan sehari dalam sebulan untuk murojaah dengan apa yang telah didapat dalam sebulannya, dan seperti ini, dan ini telah diketahui oleh ulama' salaf dengan " penyalinan dan pertemuan" dan itu sebagian dari ketamakan atas ketelitian dalam hadits, dan hendaknya bagi pelajar untuk mengambil perencanaan ini, dan menjadikan murojaah sebagai perkara yang di inginkan dalam daftar.

ومن الفوائد النافعة التي جَرَّبْنَاهَا أَنَّهَا تَنْفَعُ طَالِبَ الْعِلْمِ كَثِيرًا: أَنْ يُفْهَرْسَ طَالِبُ الْعِلْمِ الْفَوَائِدَ الَّتِي أَخَذَهَا، وَأَنْ يَجْعَلَ فَهْرَسًا عَلَى الْكِتَابِ؛ يَفْهَرْسُ فِيهِ الْفَوَائِدَ فَيُرْتَّبُهَا تَرْتِيبًا، وَيَكْتُبُ- مَثَلًا- : فَائِدَةٌ كَذَا فِي صَفْحَةٍ كَذَا، وَفَائِدَةٌ كَذَا فِي صَفْحَةٍ كَذَا. وَفَائِدَةٌ كَذَا فِي صَفْحَةٍ كَذَا، وَهَذَا مُفِيدٌ جِدًّا لَطَالِبِ الْعِلْمِ؛ إِذْ قَدْ يَحْتَاجُ طَالِبُ الْعِلْمِ إِلَى مُرَاجَعَةِ فَائِدَةٍ أَوْ مُرَاجَعَةِ مَسْأَلَةٍ، فَإِذَا كَانَ قَدْ فَهَرْسَ الْفَوَائِدَ عَلَى الْكِتَابِ؛ فَإِنَّهُ يَسْتَهْلُ عَلَيْهِ ذَلِكَ، لِاسِيَّما إِذَا كَانَتْ الْفَوَائِدُ مُتَنَوِّعَةً كَثِيرَةً، وَقَدْ جَرَّبْنَا هَذَا، وَجَرَّبَ غَيْرُنَا، فَوَجَدْنَا فِي ذَلِكَ خَيْرًا عَظِيمًا، وَفَائِدَةً كَبِيرَةً.

**Sebagian dari faidah bermanfaat yang diujikannya sesungguhnya memberi manfaat banyak kepada pelajar:** daftar isi pelajar yang bermanfaat bagi yang menjalankannya, yang menjadikan indeks pada kitab. daftar isi di dalamnya banyak manfaat maka diurutkan sesuai urutan yang benar. dan ditulis-seperti contoh-: faidah seperti ini dihalaman ini. dan faidah seperti ini di halaman ini. Dan faidah seperti ini dalam halaman ini. dan ini sangat bermanfaat bagi pelajar; ketika seorang pelajar telah menginginkan untuk murojaah yang bermanfaat atau

murojaah untuk keperluan, dan ketika telah ada indeks yang bermanfaat dalam kitab, maka itu mempermudah baginya karena (indeks) itu, Terutama jika banyak manfaat yang beragam, dan telah mencoba ini, dan mencoba yang lain, kami telah menemukan itu sangat baik dan sangat berguna.

ومن ذلك- مثلاً- أن مجموع فتاوى شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله- ذلك المجموع المبارك، الذي فيه من الفوائد ما لا يُعدُّ ولا يحصى- تجد فيه فوائد في غير موطنها، فكنت أحتاج إلى مراجعة هذا الكتاب، فقد كان يلزمني الوقت الكثير حتى أتمكن من الوصول إلى الفائدة، ثم شاء الله عز وجل ففهرست فوائد مجموع الفتاوى، فأكتب الفائدة على كل مجلد على حدة، ثم جمعت فهرس الفوائد في كل مكان على حدة، فثيسر لي الرجوع إلى هذا الكتاب والاستفادة منه كلما احتجت إليه في مسألة، ولا شك أن ذلك ينفع طالب العلم كثيراً في تحصيل العلم، وفي ضبط وقته من الضياع في مراجعة طويلة.<sup>34</sup>

**Dari contoh tersebut-** kumpulan fatwa Syaikh Islam Ibnu Taimiyah Rohimahullah. majmuk tersebut sangat diberkari, yang di dalamnya banyak manfaat yang tidak terhitung jumlahnya, didalamnya ditemukan banyak faidah diselain negaranya, maka butuh mengulas kembali kitab ini, telah dibutuhkan banyak waktu sehingga bisa sampai kepada faidah, kemudian Allah SWT menghendaki dan daftar indeks yang berfaidah dalam kumpulan fatwa, maka faidah hendak ditulis disetiap jilid (bagian) dalam bahasan. maka memudahkan untuk mengulas kembali pada kitab ini. dan memberi manfaat setiap dibutuhkannya dalam keperluan, tidak ada keraguan karena itu bermanfaat bagi para pelajar dalam mencapai suatu pengetahuan (ilmu), dan menyita waktu yang hilang saat mengulas yang lama.

هذه- أيها الإخوة- بعض الأمور التي حضرتني في بيان وسائل تحصيل العلم.

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 42

Iniilah- wahai saudara- Sebagian dari perkara yang datang kepadaku dalam menerangkan metode untuk mencapai pengetahuan.

### 3. Relevansi Konsep Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily dalam kitab *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimaruhu* terhadap pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan adalah upaya manusia memanusiakan manusia, pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi manusia sehingga bisa hidup layak, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan juga bertujuan mendewasakan anak, kedewasaan tersebut mencakup kedewasaan intelektual, sosial dan moral tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik.<sup>35</sup> Pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk menegakan aturan dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Dari kedua pengertian pendidikan islam tersebut, maka pengertian pertama lebih menekankan pada aspek kelembagaan dan program pendidikan islam, dan yang kedua lebih menekankan pada aspek spirit islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan. Namun demikian, inti dari kedua pengertian tersebut pada dasarnya terletak pada substansi yang hendak mengembangkan spirit islam dalam aktifitas pendidikan, baik dalam prosesnya, lembaganya, guru dan peserta didiknya, maupun dalam penciptaan konteks lingkungan.<sup>36</sup>

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua

<sup>35</sup> Siti Farikhah. *Op. Cit.* hlm. 239.

<sup>36</sup> Muhaimin. *Op. Cit.* hlm. 39-40.

aspeknya.<sup>37</sup> Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan islam itu berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah sewajarnya untuk dapat memahami hakikat pendidikan islam itu bertolak dari pemahaman terhadap konsep manusia menurut Islam.

Belakangan ini kita sering mendengar dan memperhatikan banyak Perbedaan pendidikan zaman dahulu dan zaman sekarang terletak pada cara pembelajarannya yang mana di zaman dahulu pendidik mengajarkan nilai kehidupan kepada peserta didik dengan mengajarkan budi pekerti, etika, toleransi, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan, pada zaman pendidikan yang sekarang ini lebih ditekankan pada bagaimana meningkatkan kecerdasan pada peserta didik, prestasi, keterampilan dan bagaimana juga menghadapi persaingan serta globalisasi. Perlu kita ketahui, sesungguhnya ilmu pengetahuan sangat penting bagi setiap insan untuk mencapai manusia yang sempurna maka setiap manusia diwajibkan agar memperoleh ilmu pengetahuan untuk bekal hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Konsep Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily mengenai tentang ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam di Indonesia yang telah dijelaskan dalam sub bab tersebut secara umum dapat dikatakan bahwa pemikiran Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily yang secara gamblang mengarahkan tentang konsep ilmu pengetahuan yang berlaku bagi semua penuntut ilmu baik di kalangan pelajar, mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya yang masih memiliki relevansi tinggi untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang sebagai usaha untuk mewujudkan generasi yang dapat

<sup>37</sup> Muhaimin. *Op. Cit.* hlm.136.

menciptakan kehidupan yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif serta terampil. Dengan hal tersebut ada harapan besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam yaitu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konsep Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily ada sebelas bahasan yakni ikhlas karena Allah SWT, mengamalkan yang didasari dengan ilmu pengetahuan, taqwa kepada Allah SWT, tujuan yang jelas dan perencanaan yang tepat, mengetahui metode dalam menuntut ilmu, menyibukkan dengan kitab-kitab salaf dan dari buku lainnya dengan kesibukan yang tak berguna, cerdas dalam memahami dan menjaga suatu ilmu pengetahuan, berkeinginan untuk membaca terlebih dahulu agar bisa mencapai dalam suatu pengetahuan, hidup dengan kesederhanaan dan tidak berlebihan, berteman dengan orang yang mempunyai cita-cita tinggi dalam menuntut ilmu, tamak dalam mengambil manfaat dari berbagai sarana ilmu dalam setiap bentuknya. Untuk lebih memperjelas relevansi konsep belajar yang telah diterangkan oleh Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang, berikut akan dipaparkan analisis satu persatu.

#### a. **Ikhlas karena Allah SWT**

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia selalu di dasari dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT semata. Dengan demikian, dalam menuntut ilmu pengetahuan yang merupakan perintah Allah SWT dan bernilai ibadah, setiap penuntut ilmu atau pelajar, mahasiswa ataupun pendidik sangat penting memperhatikan niat dari awal mula dalam menuntut ilmu yaitu ikhlas Karena Allah SWT dengan adanya niat yang ikhlas tersebut, maka dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada peserta didik sehingga pembelajaran yang disampaikan terkesan lebih bermakna dan lebih menarik karena orang yang berniat ikhlas berpandangan akan lebih tertuju pada sesuatu yang terbaik yang dapat dia berikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menerima pemberiannya

dengan senang hati. Dengan didasari niat yang ikhlas maka dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridlo-Nya tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama tetapi hendak juga ilmu-ilmu umum yang telah di inginkannya.

**b. Beramal yang didasari dengan ilmu pengetahuan**

Amal dan ilmu merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu merupakan sebagai pembimbing amal perbuatan. Amal bisa lurus dan berkembang jika didasari dengan ilmu pengetahuan. Dalam seluruh aspek kegiatan yang di jalani manusia harus disertai dengan ilmu pengetahuan baik berupa ilmu ibadah atau ilmu perbuatan. Ketika orang yang berilmu maka harus beramal. Tidak terlepas bagi pelajar, mahasiswa, guru atau pendidik karena dalam kegiatan menuntut ilmu (bagi pelajar) maka setelah mendapatkan ilmu pengetahuan harus diamalkan, begitu juga bagi para pendidiknya.

**c. Taqwa kepada Allah SWT**

Salah satu sarana dalam keberhasilan dalam ilmu pengetahuan yaitu Taqwa kepada Allah SWT. Peserta didik/ penuntut ilmu yang bertaqwa kepada Allah maka orang tersebut akan mempunyai rasa tanggungjawab karena orang yang taqwa kepada Allah berarti takut berdasarkan kesadaran, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik secara lahiriah maupun batiniah dan akan bertanggungjawab mengenai sikap, prilaku dan perbutannya serta memenuhi kewajibannya.

**d. Tujuan yang jelas dan perencanaan yang tepat**

Tujuan merupakan target yang harus di capai dalam menuntut ilmu oleh karena itu bagi seorang pelajar atau peserta didik dalam menuntut ilmu harus mempunyai tujuan yang jelas dalam mencapai suatu misi. Sedangkan perencanaan yang tepat bagi seorang pelajar yaitu suatu bentuk kegitan yang telah dilakukan

sesuai dengan tahap-tahap dalam menyelesaikan pada suatu pekerjaan secara berurutan.

**e. Mengetahui metode dalam menuntut ilmu**

Seorang pelajar hendaknya mengetahui metode dalam menuntut ilmu dengan berbagai cara, antara lain: membaca buku yang terpercaya dan jelas darimana arah sumbernya, dengan cara mencatat dan bertemu langsung dalam suatu majlis atau *halaqoh* yang di bimbing oleh guru ustadz kyai atau syikh, dengan menuntut ilmu dari guru atau syaikh dan di telaah di rumah dari sisi bacaan maupun bahasannya. Pada zaman modern saat ini telah banyak dijumpai kegiatan tersebut di sekolah, madrasah, kampus ataupun pertemuan dalam suatu majlis ta'lim.

**f. Menyibukkan dengan kitab-kitab salaf dan dari buku lainnya dengan kesibukan yang tak berguna**

Seorang pelajar harus mempelajari kitab-kitab atau buku-buku terdahulu karena buku-buku terdahulu kaya akan manfaatnya sebab adanya buku-buku terbitan yang sekarang ada banyak hal kaitannya dengan buku-buku terdahulu. Oleh sebab itu, bagi pelajar hendaknya menyibukkan atas dirinya dengan hal-hal yang positif yaitu mengkaji buku-buku atau kitab-kitab terdahulu sebagai benteng atau rujukan dari sumber ilmu pengetahuan.

**g. Cerdas dalam memahami dan menjaga suatu ilmu pengetahuan**

Seorang pelajar pada masa sekarang ini banyak yang telah mengabaikan kecerdasannya. banyak pelajar yang menghadiri majlis ilmu tapi sangat sedikit dalam mengambil hikmah yang terkandung dalam majlis ilmu tersebut, mereka sibuk dengan catatan-catatan yang ada dikertasnya tapi pengetahuan itu hilang begitu saja saat pembelajaran telah usai. Oleh sebab itu, maka hendaknya sebagai seorang pelajar berlaku cerdas dalam memahami suatu ilmu, suatu metode yang telah disampaikan oleh guru dengan cara rajin menghadiri majlis ilmu, rajin membaca, rajin

mempelajarinya serta berulang kali memahaminya maka ilmu pengetahuan tersebut akan melekat dalam sanubari.

**h. Berkeinginan membaca terlebih dahulu agar bisa mencapai dalam suatu pengetahuan**

Seorang pelajar atau peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya membaca buku-buku atau sumber pengetahuan lainnya karena dengan membaca maka akan menjadi lebih mudah dalam mencapai suatu pengetahuan. Mengingat hal tersebut maka pemerintah pada zaman sekarang ini sudah banyak menyediakan perpustakaan umum dan tersedia banyak buku di perpustakaan yang memudahkan kita untuk belajar serta menimba banyak hal yang berkaitan dengan pengetahuan umum atau lainnya.

**i. Hidup dengan kesederhanaan dan tidak berlebihan**

Zaman sekarang ini sebagian pelajar banyak yang sudah mengalami perubahan, dengan gaya hidup yang berlebihan mereka belajar dalam suatu majlis tidak dengan kesungguhan, oleh sebab itulah yang menjadikannya lupa akan hakikat seorang pelajar yaitu menuntut ilmu maka dari itu bagi pelajar hendaknya merubah kehidupannya, dari setiap waktu yang berjalan, jumlah sebanyak yang dijumpainya dan bagi pelajar dianjurkan untuk hidup sederhana. Karena kesederhanaan bagi pelajar dapat melatih kesabaran dan kesungguhan dalam menuntut ilmu pengetahuan.

**j. Berteman dengan orang yang mempunyai cita-cita tinggi dalam menuntut ilmu**

Pemilihan teman atau sahabat yang membuat peserta didik menjadi lebih dekat kepada Allah dan memudahkannya mencapai tujuan dalam menuntut ilmu yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dapat saling mengingatkan dalam kebaikan. Banyak peserta didik yang salah dalam pergulan yang sangat berpengaruh dan mengakibatkan buruk pada prilakunya. Oleh karena itu, Syaikh Sulaiman menganjurkan khususnya bagi pelajar atau peserta didik

agar memilih teman atau sahabat yang berbudi luhur serta mempunyai cita-cita yang tinggi.

**k. Tamak dalam mengambil manfaat dari berbagai sarana ilmu dalam setiap bentuknya**

Pada zaman sekarang ini banyak sekali dijumpai majlis ilmu, baik formal maupun nonformal. Bagi pelajar hendaknya tamak dalam hal menghadiri setiap pertemuan majlis ilmu, karena dengan sifat tamak tersebut pelajar dapat mengambil hikmah serta manfaatnya. Ilmu pengetahuan tersebut akan bermanfaat dengan syarat pelajar harus mengamalkannya seperti apa yang diajarkan oleh gurunya, maka hal tersebut bisa dijadikan sebagai pelajaran, dan jadikan seorang guru tersebut sebagai pendidik, dan bukunya sebagai pengikat atau pegangan dengan apa yang bisa diambil manfaatnya.

**B. Analisa Data Penelitian**

**1. Analisa Konsep Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily dalam kitab *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimaruhu***

Dunia pendidikan bukan merupakan lahan bisnis sebagaimana bidang lainnya, namun di masa seperti sekarang ini, cukup banyak pihak-pihak yang menawarkan pendidikan dengan segala keunggulannya. Di jalan-jalan strategis, kita dapat menyaksikan berbagai spanduk yang menjanjikan sebuah pendidikan untuk masa depan anak-anak kita, sehingga mereka bisa menjadi manusia yang unggul. Namun demikian, karena semua lembaga pendidikan menawarkan hal yang kurang lebih sama, maka ada baiknya kalau kita bisa memilih pendidikan anak-anak kita dengan selektif, sehingga tidak menyesal dikemudian hari.<sup>38</sup>

Tentu kita sepakat bahwa ilmu pengetahuan itu harus terus disebarkan kepada seluruh umat manusia, tujuannya sangat jelas ialah agar semua manusia dapat menjadi tahu dan pandai, sehingga taraf hidupnya

<sup>38</sup> Muhibbin. *Inklusivisme Pemikiran Islam*. PT Pustaka Rizki Putra. Semarang, 2013. hlm. 271.

akan menjadi meningkat. Bahkan dalam perspektif islam penyebaran ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat hukumnya menjadi wajib. Sebaliknya menyimpan sendiri ilmu yang dimiliki tanpa mau membaginya dengan orang lain dianggap sebagai pengingkaran terhadap islam itu sendiri dan secara hukum menjadi haram serta akan mendapat ancaman siksa dari Tuhan. Ilmu pengetahuan itu sesungguhnya hak dari semua manusia sehingga karenanya tidak ada satu orang pun yang boleh menyimpannya sendiri dan disembunyikan dari manusia lainnya.<sup>39</sup>

Dalam kitab *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimaruhu* membahas tentang Konsep Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily yang berkenaan dengan proses pembelajaran dalam menuntut ilmu pengetahuan bagi pelajar atau peserta didik ada 11 bahasan antara lain:

- a. Ikhlas karena Allah SWT
- b. Beramal yang didasari dengan ilmu pengetahuan
- c. Taqwa kepada Allah SWT
- d. Tujuan yang jelas dan perencanaan yang tepat
- e. Mengetahui metode dalam menuntut ilmu
- f. Menyibukkan dengan kitab-kitab salaf dan dari buku lainnya dengan kesibukan yang tak berguna
- g. Cerdas dalam memahami dan menjaga suatu ilmu pengetahuan
- h. Berkeinginan membaca terlebih dahulu agar bisa mencapai dalam suatu pengetahuan
- i. Hidup dengan kesederhanaan dan tidak berlebihan
- j. Berteman dengan orang yang mempunyai cita-cita tinggi dalam menuntut ilmu
- k. Tamak dalam mengambil manfaat dari berbagai sarana ilmu dalam setiap bentuknya

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 282.

Adapun Secara ringkas Konsep Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily untuk peserta didik meliputi:

**a. Ikhlas karena Allah SWT**

Ikhlas merupakan dasar-dasar pokok bagi pembentukan insan muslim dalam berperilaku, adalah ikhlas lahir batin. Setiap tindakan yang dikerjakan oleh seorang muslim hendaknya dilakukan hanya karena Allah SWT. Dan hendaklah apa yang terbetik dalam batinnya, sama dengan apa yang diungkapkannya. Secara lahir dan batin, tidak ada perbedaan. Ikhlas adalah dasar bagi sehat dan kesempurnaan sebuah amal. Dengan lentera keikhlasan ini setiap amal yang dilakukan seseorang akan mendapatkan balasan.

Ikhlas adalah ruh suatu amal. Jika tidak ada keikhlasan, maka meski sangat besar, amalnya tak berharga, tidak bernilai. Orang mukmin yang benar iman serta keyakinannya, ia akan senantiasa mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya, takut akan siksaanya. Oleh karena itu ia akan senantiasa melakukan amal saleh dengan segera, menjauhi riya, serta berbagai bentuk penyekutuan terhadap Allah (syirik).<sup>40</sup>

Orang yang ikhlas adalah orang yang hatinya kosong dari kepentingan-kepentingan duniawi yang sifatnya hanya sementara. Kalau seseorang mengerjakan sesuatu dengan ikhlas, maka motif pekerjaan yang dilakukannya hanya semata-mata karena keyakinan bahwa pekerjaan itu baik dan harus dilakukannya.

Orang yang ikhlas sering diungkapkan dengan pernyataan *lillahi ta'ala*, untuk Allah yang Maha Tinggi, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Jika Allah telah menjadikan motif dan tujuan suatu perbuatan, motif dan kepentingan duniawi menjadi gugur tidak selayaknya untuk dikejar. Dalam zaman seperti sekarang ini, dimana kehidupan sarat dengan muatan kepentingan maret dan kesenangan

<sup>40</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2004, hlm. 610-613.

duniawi yang melelahkan, maka terasa kata-kata ikhlas hanya menjadi pemanis di bibir saja. Kata ikhlas seperti yang diucapkan dengan *lillahi ta'ala* adalah kosongnya hati seseorang dari egoisme dirinya sendiri yang sempit, dan hati yang kosong oleh egoism, dengan sendirinya akan menyerap cahaya ilahi masuk dalam hatinya dan menjadi penerang terhadap apa yang benar, yang akan dilakukannya dan mana yang salah yang akan dihindarinya.<sup>41</sup>

Dengan berlandaskan niat yang benar-benar ikhlas, maka semua amal menjadi bernilai dan mendapatkan pahala. Hanya amal yang semata untuk Allah SWT saja yang diterima-Nya, sementara untuk selain Dia tak akan berpengaruh, tidak mendatangkan pahala. Umar bin Khatab ra. Menyatakan bahwa Rasulullah SAW. telah bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَىٰ دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَىٰ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجِرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . (رواه بخاري ومسلم).

Artinya: *Sesungguhnya amal-amal tergantung niat; dan bagi setiap orang itu sesuai dengan niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah serta Rasul-Nya, maka hijrahnya pun kepada Allah serta Rasul-Nya; dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang diinginkan atau perempuan yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya kepada apa yang ia hijrahi.* " (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>42</sup>

Adapun hadits yang berkaitan dengan keutamaan ikhlas karena Allah SWT dalam mencari ilmu yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَّبَعُ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنِي رِيحَهَا . (اخرجه ابو داود).

Artinya: *Dari Abi Hurairah ra. Berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu dari sesuatu (yang seharusnya) untuk mencari ridlo Allah, dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sedikit dari*

<sup>41</sup> Musa Asy'arie. *Keseimbangan Rasionalitas Moralitas dan Spiritualitas*. LESFI. Yogyakarta. 2005. hlm. 283-285.

<sup>42</sup> Ahmad Umar Hasyim. *Op. Cit* hlm. 614-615.

*harta benda, maka ia tidak mendapatkan bau surga besok hari kiamat.” (HR. Abu Daud)*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ  
كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. (اخرجه الترميذي) قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ  
غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ.

Artinya: dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Barang siapa yang keluar dalam mencari ilmu, maka ia pada jalan Allah sehingga ia pulang*”. Abu Isa berkata Hadits ini Ghorib dan sebagian ,mereka meriwayatkannya tetapi tidak dimarfu`kan kepada Rasulullah SAW. (HR. al- Turmudzi)

Hadits tersebut membimbing kepada umat agar mempunyai tujuan yang ikhlas dalam mencari ilmu yakni mencari ridlo Allah bukan mencari ridlo selain Allah. Ikhlas dalam arti yang sederhana adalah bersih dari niat yang tidak baik, bersih hanya karena Allah atau ridlo Allah bukan karena yang lain serta memberi motivasi kepada umat agar selalu mencari ilmu dan selalu menuntut ilmu, tidak pandang di tempat yang dekat atau yang jauh, tidak pandang di dalam rumh atau di luar rumah dan tidak pandang di dalam negeri maupun di luar negeri. Mencari ilmu adalah kebutuhan pokok bagi manusia untuk membekali kehidupannya yang sangat bermanfaat, bagi orang mukmin kemanfaatan ilmu yang diperoleh di dunia dan di akhirat.

Para ulama membagi ikhlas ada tiga tingkatan:

#### 1) Beramal hanya mencari ridlo Allah

Tingkat pertama ini tingkatan yang paling tinggi, yakni beramal hanya ingin mendapat ridlo dari Allah tidak ingin mendapatkan pahala akhirat bukan ingin mendapat surga dan bukan karena takut dari neraka. Orang yang ridloi Allah mencukupi segala kenikmatan baginya sekalipun masuk ke neraka klau diridloi Allah tidak akan merasakan panasnya api. Tingkatan pertama ini tingkat keikhlasan amal orang-orang arif atau khususnya khusus (*khawash al-khawash*) seperti terungkap do`anya wali perempuan Rabi`ah al-`Adawiyah.

## 2) Beramal ingin mendapatkan kebaikan akhirat

Tingkat kedua ini beramal ingin mendapatkan pahala yang besar yakni mendapatkan pahala surge besok di akhirat serta selamat dari ancaman api neraka. Tingkatan ikhlas kedua, sekalipun surga sudah maklum merupakan janji Allah bagi orang yang beriman dan beramal saleh, andaikata bukan karena surga pun sudah otomatis pasti akan mendapatkannya, tetapi niat seperti ini dapat memberi motivasi beramal yang lebih giat bagi orang yang tingkat keikhlasannya baru sampai ke tingkat ini. Pada umumnya tingkatan ini keikhlasan orang khusus (*khawash*).

## 3) Beramal ingin mendapatkan kebaikan dunia

Tingkatan ikhlas yang terendah beramal dengan niat ingin mendapatkan kebaikan dunia, misalnya membaca QS. Al-Waqi'ah setiap malam dengan niat agar dimudahkan rezekinya oleh Allah SWT. Niat seperti ini masih tergolong ikhlas, karena mintanya masih tetap kepada Allah bukan kepada yang lain. Tingkatan terendah ini pada umumnya tingkat keikhlasan orang umum (*awam*). Segala niat yang baik yang mengandung kebaikan yang masih dalam ridlo Allah artinya tidak mendapat murka Allah masih tergolong ikhlas.

Seseorang yang mencari ilmu hanya semata ingin memperoleh materi harta benda atau ingin dihormati orang, ingin populer dan ingin memperoleh suatu jabatan dan lain-lain yang tidak diridloi Allah. Kalau memang hal tersebut yang ingin dicari atau yang ingin dituju dalam mencari ilmu derajat manusia sangat rendah, karena kenikmatan dunia tersebut tidak ada nilainya sama sekali dibandingkan dengan kenikmatan akhirat.<sup>43</sup>

## b. Beramal yang di dasari dengan ilmu pengetahuan

Berbicara mengenai ilmu dalam Islam, harus selalu berkaitan dengan kegunaan ilmu itu sendiri, yakni amal. Amal harus dimaknai

<sup>43</sup> Abdul Majid Khon. *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan*. PRENADAMEDIA. Jakarta. 2012. hlm.188-195.

dengan perilaku, perbuatan, pekerjaan, dan juga produktifitas, dan sebagainya. Selama ini, seolah hanya berarti perilaku. Padahal amal bermakna perilaku ketika ilmu berkaitan dengan akhlaq. Amal menjadi tuntutan, dan ilmu pada hakikatnya untuk mewujudkan amal itu. Lebih konkrit lagi, ilmu harus diamalkan (berproduksi, berwujud dalam perilaku) dan amal harus berlandaskan ilmu. Sudah barang tentu ilmu disini akan mencakup ketrampilan atau *skill*. Ajaran amal saleh/ *shalih* (bermanfaat, tidak mudarat) di dalam Islam sangat fundamental, sehingga pada hakikatnya ilmu tidak untuk ilmu *un sich*; namun ilmu adalah untuk amal. Banyak sekali ayat al-Qur'an menyebut amal ini, bahkan taqwa dan iman hampir selalu bergandengan dengan amal saleh. Ajaran amal ini bukan untuk individual saja, namun sekaligus untuk masyarakat. Untuk itu ajaran kompetisi beramal juga menjadi penting, sebagaimana dalam al-Qur'an sebagai berikut:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (البقرة : ١٤٨)

Artinya: Maka berlomba-lombalah akan kebaikan (QS. al-Baqarah : 148).

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (المائدة : ٤٨)

Artinya: Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan satu umat (saja); namun Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepada kamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan (al-Maidah: 48).

أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ (المؤمنون : ٦١)

Artinya: Mereka itu bersegera (bergegas) untuk (mendapatkan) kebaikan-kebaikan; dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya (al-Mu'minin: 61).

“Bergegas untuk mendapatkan kebaikan” dan “berlomba berbuat kebaikan” seharusnya dipahami bahwa ayat-ayat tersebut mengandung ajaran dan tuntutan, antara lain, sebagai berikut:

- 1) Kerja keras yang berorientasi pada realitas karya atau produktifitas. Ini meliputi perilaku atau hal-hal yang berkaitan dengan nilai atau

akhlaq dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keduniaan, mencakup kemasyarakatan dan kemajuan sains serta teknologi. Jadi, kerja keras menjadi syarat utama untuk mampu berbuat lebih jauh.

- 2) Sasarannya kebaikan. Yakni, hal-hal yang dapat membuat baik atau mewujudkan kebaikan pada umat. Kebaikan disini juga mencakup segala aspek kehidupan. Bukan dengan kedok keakhiratan, maka dapat meninggalkan masalah-masalah keduniaan.
- 3) Mentalitas berlomba untuk menang. Ini erat kaitannya dengan kompetisi sebagai ciri utama dalam globalisasi. Seharusnya sejak awal, pendidikan kita menekankan pada kesiapan berkompetisi dengan siapapun, terutama sekali kompetisi dengan seluruh jenis umat untuk kemajuan dunia. Mentalitas dan sekaligus persiapan untuk kompetisi ini dalam kenyataannya sangat jarang diajarkan kepada umat kita, sehingga pendidikan kita harus diperbaiki.<sup>44</sup>

Oleh karena itu sesungguhnya ilmu pengetahuan mesti didahulukan atas amal perbuatan, karena ilmu pengetahuanlah yang mampu membedakan antara yang haq dan yang bathil dalam keyakinan umat manusia; antara yang benar dan yang salah di dalam perkataan mereka; antara perbuatan-perbuatan yang disunatkan dan yang bid'ah dalam ibadah; antara yang benar dan yang tidak benar di dalam melakukan muamalah; antara tindakan yang halal dan tindakan yang haram; antara yang terpuji dan hina di dalam akhlak manusia; antara ukuran yang diterima dan ukuran yang ditolak; antara perbuatan dan perkataan yang bisa diterima dan yang tidak dapat diterima.<sup>45</sup>

Beberapa ayat al-Qur'an mengajarkan agar cepat-cepat dan berlomba akan kebaikan. Biasanya kebaikan ini hanya diarahkan pada amal akhirat dalam pengertian sempit. Namun seharusnya dapat

<sup>44</sup> A.Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 97-98.

<sup>45</sup> Moh. In'ami, *Op.Cit.* hlm.158.

memberi arti akan amal/ karya/ produk di dunia, oleh karena akan selalu mempunyai konsekuensi keakhiratan pula.<sup>46</sup>

### c. Taqwa kepada Allah SWT

Taqwa merupakan induk dari berbagai kemuliaan dan landasan akhlak pribadi serta masyarakat. Maksud dari taqwa adalah seorang muslim takut terhadap azab Allah serta murka-Nya, lantas menjalankan apa yang Dia wajibkan kepada hamba-hamba-Nya dengan penuh ketaatan serta meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dari berbagai macam maksiat serta kejahatan. Ketaatan tersebut dilakukan secara lahir dan batin, penuh ketundukan dan penghormatan kepada-Nya. Allah SWT telah menyerukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman serta memerintahkan kepada mereka untuk bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya ketaqwaan. Allah Yang Maha Suci telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال عمران : ١٠٢)

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya ketaqwaan, dan janganlah sekali-kali mati kecuali kalian sebagai orang muslim."* (QS. Ali Imran: 102).

Maksud dari ayat yang mulia itu adalah, agar seorang Muslim menaati Allah, tidak bermaksiat, senantiasa mengingat-Nya dan tak melupakan-Nya. Bersyukur kepada-Nya, dan tak mengingkari-Nya.<sup>47</sup>

Sedangkan jalan menuju ketaqwaan kepada Allah itu memastikan adanya ilmu pengetahuan, kehendak, serta keinginan yang kuat. Selain itu, juga menuntut adanya tindakan sungguh-sungguh, disertai ketulusan. Dengan ilmu dapat diketahui tentang dasar-dasar agama serta Allah Al-Khaliq, Yang Maha Agung. Dengan kehendak serta kemauan yang kuat, dapat meraih ketaatan dengan dada yang lapang, hati yang tulus, dalam rangka menuju Tuhannya Yang Maha Mengetahui rahasia serta segala sesuatu yang tersembunyi.

<sup>46</sup> A.Qodri Azizy, *Op.Cit.* hlm.99.

<sup>47</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Op. Cit* hlm. 618.

Ilmu tersebut lantas disesuaikan dengan amal, diekspresikan dengan kehendak, lantas direalisasikan dalam perilaku, dengan taat kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa, sesuai dengan petunjuk dan suara hati.<sup>48</sup>

Taqwa pun merupakan sebaik-baik bekal yang mesti dipersiapkan bagi insan beriman; juga sebaik-baik pakaian yang mesti dikenakan. Taqwa juga menjadi timbangan kemuliaan dan keutamaan di sisi Allah, yang dengannya Dia akan membukakan pintu-pintu berkah-Nya dari langit serta bumi, menerangkan jalan di depan orang beriman, memberinya ampunan, memberi kemudahan atas kesulitan yang dihadapi, memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, serta memudahkan baginya setiap jalan.<sup>49</sup>

#### **d. Tujuan yang jelas dan perencanaan yang tepat**

Menuntut ilmu harus mempunyai tujuan yang jelas. Yaitu tujuan dalam hal belajar. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau akan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materinya, guru dan siswa yang memainkan peran serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia.<sup>50</sup>

Mengenai perencanaan atau *planning* merupakan salah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting. Kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Sebuah rencana sangat memengaruhi sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Oleh karena itu, pekerjaan yang baik adalah yang

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 622.

<sup>49</sup> *Ibid.* hlm. 629.

<sup>50</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hlm.176-177.

direncanakan dan sebaiknya melakukan pekerjaan sesuai dengan yang telah direncanakan.<sup>51</sup>

Perencanaan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, kecuali jika diketahui cara untuk memulai sebuah perencanaan. Hal itu penting sebab tanpa adanya proses, mustahil sebuah perencanaan akan tercapai.

Bintoro Tjokroamidjojo mengemukakan tahap-tahap dalam suatu proses perencanaan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan rencana, yang terdiri atas unsur-unsur: (a) tinjauan keadaan; (b) perkiraan keadaan masa yang akan dilalui rencana (*forecasting*); (c) penetapan tujuan rencana (*plan objectives*) dan pemilihan cara-cara pencapaian tujuan rencana tersebut; (d) identifikasi kebijaksanaan dan/atau kegiatan usaha yang perlu dilakukan dalam rencana; (e) persetujuan rencana.
- 2) Penyusunan program rencana, melakukan perumusan yang lebih terperinci mengenai tujuan atau sasaran dalam jangka waktu tertentu, suatu perincian jadwal kegiatan, jumlah pembiayaan.
- 3) Pelaksanaan rencana, dalam pelaksanaan operasi perlu dipertimbangkan kegiatan-kegiatan pemeliharaan. Kebijaksanaan harus diikuti implikasi pelaksanaannya, bahkan secara terus-menerus memerlukan penyesuaian-penyesuaian.
- 4) Melakukan pengawasan atas pelaksanaan rencana. Tujuan pengawasan adalah: (a) mengusahakan supaya pelaksanaan rencana berjalan sesuai yang telah ditetapkan; (b) apabila terdapat penyimpangan, perlu diketahui penyebab penyimpangan tersebut; (c) dilakukannya tindakan korektif terhadap adanya penyimpangan-penyimpangan.
- 5) Evaluasi kegiatan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Sarbini dan Neneng Lina. *Perencanaan Pendidikan*. PUSTAKA SETIA. Bandung. 2011.hlm.27.

<sup>52</sup> *Ibid.* hlm. 139-140.

#### e. Mengetahui metode dalam menuntut ilmu

Menuntut ilmu harus mengetahui metodenya, metode dalam belajar termasuk salah satu faktor yang turut menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar siswa. Sering terjadi seorang siswa yang memiliki kemampuan ranah cipta (kognitif) yang lebih tinggi dari teman-temannya, ternyata hanya mampu mencapai hasil yang sama dengan teman-temannya itu. Bahkan terkadang siswa yang cerdas mengalami kemerosotan prestasi sampai ke titik yang lebih rendah dari prestasi temannya yang berkapasitas rata-rata.

Sebaliknya seorang siswa yang hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang dapat mencapai puncak prestasi yang memuaskan, lantaran menggunakan pendekatan belajar yang efisien dan efektif. Konsekwensi positifnya adalah harga diri (*self esteem*) siswa tersebut melonjak hingga setara dengan teman-temannya, yang beberapa orang diantaranya mungkin berkapasitas kognitif lebih tinggi.<sup>53</sup>

#### f. Menyibukkan dengan kitab-kitab salaf dan dari buku lainnya dengan kesibukan yang tak berguna

Memiliki pengetahuan merupakan kebajikan spiritual, dan keutamaan orang-orang bijak atas orang-orang jahil sudah amat jelas. Manusia dibedakan dari binatang lainnya dengan kekuatan akal dan kekayaan pengetahuannya. Binatang-binatang lain masing-masing memiliki naluri khususnya sendiri, yang berguna untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan suatu cara tertentu yang khas dan tetap. Mereka tidak pernah punya harapan untuk maju, dan mereka pun tidak bisa membuat cara-cara baru bagi mereka sendiri dan yang lain. Hanya manusia sajalah yang menambah kekayaan pengetahuannya setiap hari, dan memperkaya kehidupan material dan spiritualnya melalui penemuan hukum-hukum alami dan adli-alami (supranatural), menelaah

<sup>53</sup> Noer Rohmah, *Op. Cit* hlm. 199.

masa lalu, serta meletakkan fondasi bagi masa depannya sendiri dan orang lain.

Islam sangat menganjurkan manusia mencari pengetahuan lebih dari sistem sosial kuno atau modern mana pun. Guna menemukan kebudayaan yang baru secara radikal, Islam telah mewajibkan setiap orang Muslim – pria maupun wanita – untuk mencari pengetahuan. Rasulullah SAW dan para Imam a.s. telah meninggalkan untuk kita banyak perintah dalam hal ini. Rasulullah SAW bersabda: *“Mencari pengetahuan adalah wajib bagi setiap orang muslim.”* Keterangan-keterangan ini berbicara tentang pengetahuan (*‘ilm*) dalam artian paling inklusif, mencakup semua cabang pengetahuan. Mencari pengetahuan adalah wajib bagi setiap orang, apa pun jenis kelamin dan watak pribadinya.<sup>54</sup>

Termasuk tanda-tanda bagi pribadi Muslim adalah sederhana dalam berbagai hal serta tak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tak berfaedah. Ia tidak mengikuti suatu pertemuan atau perkumpulan yang tak bermanfaat. Manakala berada di tengah orang banyak, tidak banyak bicara yang tak karuan. Selain itu, tidak suka campur tangan dalam pembicaraan dua orang yang tak ada sangkut pautnya dengan dirinya. Ia selalu berjalan di atas kidah Islam yang lurus, seperti telah digariskan Rasulullah SAW. dalam sabdanya:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ قَلَّةُ الْكَلَامِ فِي مَا لَا يَنْبَغِيهِ . (رواه الترمذي وابن ماجه).

Artinya: *“ Sesungguhnya kebaikan Islamnya seseorang adalah sedikit pembicaraan yang tak berfaedah baginya.”* (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).<sup>55</sup>

Islam itu disempurnakan dengan ketaatan yang sempurna, dengan meninggalkan segala sesuatu yang haram, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

<sup>54</sup> \*Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Pustaka Hidayah, Jakarta Pusat, 1992, hlm.161.

<sup>55</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Op. Cit* hlm. 346.

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَمِنْ الْأُمُورِ الَّتِي لَا تُغْنِي الْمُسْلِمَ.

Artinya: "Seorang Muslim adalah kaum Muslimin selamat dari tangannya, serta dari perkara-perkara yang tak bermanfaat bagi orang Muslim."<sup>56</sup>

Sesungguhnya keterlibatan seorang Muslim dalam mewujudkan perdamaian serta memerintah kepada kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat, namun itu suatu keikutsertaan yang bermanfaat. Allah SWT menjelaskan:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ. (النساء : ١١٤).

Artinya: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang-orang yang menyuruh (manusia) agar memberi sedekah, atau berbuat baik atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (QS. An-Nisa' : 114).<sup>57</sup>

#### g. Cerdas dalam memahami dan menjaga suatu ilmu pengetahuan

Para psikolog mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan belajar. Hadist juga telah mengisyaratkan adanya perbedaan kecerdasan di antara manusia. Ada manusia yang mampu belajar dengan cepat, pemahaman dan penangkapannya baik, hafalannya kuat serta mampu mengajarkannya kepada orang lain. Tetapi ada juga yang sebaliknya. Rasulullah SAW membagi manusia menurut kecerdasannya ke dalam tiga golongan.<sup>58</sup> *Pertama*, orang yang seperti tanah baik yang mampu mempelajari, menghafal, mengamalkan dan mengajarkan ilmu kepada orang lain. Dengan demikian ilmunya akan bermanfaat terhadap dirinya dan orang lain. *Kedua*, orang yang seperti tanah keras yang tidak dapat menyerap air. Ia mampu menghafal ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, dan bermanfaat kepada orang lain, tapi tidak kepada dirinya sendiri. *Ketiga*, orang yang seperti tanah licin yang tidak tumbuh

<sup>56</sup> Ibid. hlm. 347.

<sup>57</sup> Ibid. hlm. 350.

<sup>58</sup> M. Utsman Najati. *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*. Penerbit Hikmah. Jakarta. 2002. hlm.48.

tanaman di atasnya. Mereka ini ilmunya tidak bermanfaat dan tidak mampu menghafal dan mengajarkannya kepada orang lain. Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah SAW selalu memperhatikan perbedaan tingkat kecerdasan di antara manusia seperti dalam sabdanya: *"Kami sekalian Nabi diperintahkan untuk mendudukkan manusia menurut posisi mereka dan berbicara kepada mereka menurut kadar akal masing-masing."* (HR. Abu Dawud).<sup>59</sup>

Bagi Ghazali tingkatan akal, kecerdasan, dan kebijaksanaan adalah sama. Akal dalam arti ukuran dan corak kebenaran yang bukan perseorangan dan bersifat umum merupakan sumber kesejahteraan yang abadi dan kebahagiaan yang kekal. Akal semacam itu baginya, adalah pencerahan. Kecerdasan adalah percikan ayat ilahi yang selanjutnya dapat disemburkan dengan sarana upaya yang sadar dari pihak manusia untuk tujuan menajamkan kepekaan, menciptakan kedalaman yang menembus ke dalam hidup dan memperluas wawasan dan horizontalnya. Adapun kebijaksanaan adalah hikmah yang memungkinkan manusia memahami akibat-akibat yang mungkin terjadi di dalam langkah pengembaraan tertentu.<sup>60</sup>

Ketiga hal tersebut adalah sarana yang paling agung dan terhormat bagi keseluruhan proses belajar yang tujuan puncaknya adalah kesadaran akan diri dan Tuhan. Fungsi otak adalah melaksanakan tugas untuk membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, yang tetap (kuat) dari yang sementara, dan yang positif dari yang negatif dengan satu-satunya tujuan, yaitu memudahkan seseorang atau pencari kebenaran dalam mendapatkan kesanggupan rohani yang diinginkan. Tipe ilmu pengetahuan yang benar adalah buah kebijaksanaan, akal sehat, dan jenis kecerdasan yang lurus.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Ibid. hlm.49.

<sup>60</sup> Shafique Ali Khan. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Gagasan Konsep Teori dan Filsafat Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan dan Belajar*. Pustaka Setia, Bandung, 2005. hlm.41.

<sup>61</sup> Ibid. hlm.42.

#### h. Berkeinginan membaca terlebih dahulu agar bisa mencapai dalam suatu pengetahuan

Membaca adalah hal yang sangat penting bagi setiap orang. Karena dengan hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta banyak sekali manfaatnya. Adapun ayat al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan manusia (muslim) untuk (belajar) membaca dan menulis adalah surah al-'Alaq/ 96 ayat 1-5, yaitu:

إِذَا قَرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥). (العلق: ١-٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-'Alaq 1-5).

Sementara menurut Quraish Shihab, membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Semakin luas wilayah pembacaan maka semakin tinggi pula peradaban. Begitu pula sebaliknya.<sup>62</sup> Beberapa peneliti menyatakan bahwa memahami apa yang dibaca merupakan satu proses membangun dimana pembaca menciptakan makna dengan (1) menghubungkan pengalaman dan pengetahuan dari si pembaca dengan informasi di halaman, dan (2) menghubungkan salah satu bagian teks dengan bagian yang lain untuk membuatnya sesuai.<sup>63</sup>

Hingga disini, bisa dipahami kaitan perintah al-Qur'an untuk membaca dengan tradisi tulisan. Sebagaimana dijelaskan al-Qur'an sendiri, kalam atau tulisan adalah alat untuk merekam dan mengabadikan pengetahuan. Jika tidak ditulis pengetahuan agama akan sirna.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Ali Romdhoni. *Al-Qur'an dan Literasi Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*. Literatur Nusantara. Jakarta. 2013. hlm.74.

<sup>63</sup> Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune Nicolich. *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Pembelajaran 1)*. Inisiasi Press. Jakarta. 2004. hlm.336.

<sup>64</sup> Ali Romdhoni. *Op.Cit.* hlm.78.

### i. Hidup dengan kesederhanaan dan tidak berlebihan

Ketahuilah bahwa manusia diciptakan untuk tujuan yang agung. Ia dituntut untuk mengenal penciptanya dengan berbagai dalil, tak cukup hanya dengan taklid. Semua itu butuh semangat tinggi untuk mengetahuinya. Ia juga dituntut untuk melakukan banyak kewajiban dan meninggalkan sejumlah besar larangan. Jika semangatnya tinggi mencari ilmu, maka ia perlu meningkatkan semangatnya itu.

Wajiblah bagi orang yang cerdas, jika dikurniai rezeki atau memiliki sesuatu, untuk menjaganya dengan sebaik-baiknya agar semangatnya tumbuh segar dan berkembang. Adalah sangat tercela jika ia menghambur-hamburkan apa yang dimilikinya, sebab suatu saat ia akan menghajatkannya. Jika ia menghamburkan hartanya, akan terpecah lagi semangatnya untuk kembali mengumpulkan harta. Adapun jiwa akan tenang dan tentram jika telah terpenuhi segala kebutuhannya.<sup>65</sup> hendaknya pula menyadari bahwa perjalanan menuntut ilmu itu tidak akan lepas dari kesusahan melintang. Yang demikian itu, karena belajar adalah salah satu perbuatan yang menurut sebagian besar ulama lebih mulia daripada berperang. Besar kecil pahala adalah berbanding seberapa letih dan kesusahan dalam usahanya.

فَمَنْ صَبَرَ عَلَى ذَلِكَ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ تَفُوقُ سَاءَرَ لَذَاتِ الدُّنْيَا

Artinya: *"Siapa bersabar dalam menghadapi segala kesulitan diatas, maka akan mendapat kelezatan ilmu yng melebihi segala kelezatan yang ada di dunia."*<sup>66</sup>

### j. Berteman dengan orang yang mempunyai cita-cita tinggi dalam menuntut ilmu

Dengan fitrahnya, anak-anak, terutama para remaja, cenderung untuk menyenangi pergulan dengan teman sebayanya bahkan mungkin

<sup>65</sup> Imam Ibnu AL-Jauziy. *Shaidul Khathir Cara Manusia Cerdas Menang Dalam Hidup*. Maghfirah Pustaka. Jakarta. 2005. hlm.360.

<sup>66</sup> Aliy As'ad. *Terjemah Ta'limul Mut'lim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Menara Kudus. Kudus. hlm.63.

larut dalam suasana mereka. Oleh karena itu mereka hendaknya dibekali wawasan agar tidak bergaul dengan yang jahat, atau dengan para pemuda penganggur yang hanya mengisi hidupnya dengan bermain-main dan menyia-nyiakan waktu, tanpa tujuan yang patut.<sup>67</sup>

Tentang memilih teman, hendaklah memilih teman yang mempunyai cita-cita yang tinggi, tekun, waro', bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah. Syair dikatakan: *jangan bertanya siapakah dia? Cukup kau tahu oh itu temannya. Karena siapapun dia, mesti berwatak seperti temannya. Jika temannya itu berperilaku jelek maka jauhilah dia dengan cepat. Jika temannya itu berperilaku baik maka temanilah dia, maka kamu akan dapat petunjuk.*<sup>68</sup>

Melalui Abu Sa'id al-Khudri r.a. diriwayatkan, bahwa dia mendengar Rasulullah SAW, bersabda:

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا. (رواه ابن حبان)

Artinya: "Janganlah kamu berteman, kecuali dengan orang yang Mu'min. Dan janganlah memakan makananmu, kecuali dengan taqwa". (HR. Ibnu Hibban)

Dan melalui Abu Musa al-Asy'ari r.a. diriwayatkan, bahwa Nabi SAW. bersabda:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْسِ فَكَاثِلُ الْمَسْكِ إِذَا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِذَا أَنْ تَتَّبَعَ مِنْهُ وَإِذَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَيْسِ إِذَا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِذَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً. (رواه متفق عليه)

Artinya: "Sesungguhnya perumpamaan teman yang shaleh dan teman yang jahat, tidak lain laksana pembawa minyak kasturi dan peniup dapur api. Pembawa minyak kasturi itu akan memercikkan kepadamu, maupun kamu akan membelinya.

<sup>67</sup> Abdurrahman An Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. CV.Diponegoro. Bandung. 1989. hlm.259.

<sup>68</sup> Nailul Huda. et.al, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim dilengkapi dengan Komponen-Komponen Pendidikan yang Terdapat dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*. Santri Salaf Press. Lirboyo. 2017. hlm.14.

*ataupun kamu akan mendapatkan aroma harum darinya. Sedangkan peniup dapur api baik akan membakar pakaianmu maupun kamu akan mendapatkan aroma busuk darinya.” (HR. Muttafaq ‘Alaih)<sup>69</sup>*

#### **k. Tamak dalam mengambil manfaat dari berbagai sarana ilmu dalam setiap bentuknya**

Banyak hal yang awalnya tampak tidak berguna bagi kemaslahatan kita, tapi beberapa hari kemudian justru terlihat sebaliknya. Karenanya, orang pandai adalah orang yang berhasil mengambil pelajaran dari segala sesuatu. Merenungi dan memikirkan setiap peristiwa dan fenomena.<sup>70</sup> Dalam hal tersebut manusia bisa berupaya mengambil hikmah untuk mencapai suatu pengetahuan.

Pengetahuan adalah potensi seseorang yang paling berharga. Kekayaan seseorang yang ingin memimpin orang lain. Mengarahkan dan menyatukan hari mereka. Sebaliknya, kebodohan tidaklah datang membawa kebaikan. *“Siapa yang berbuat tanpa pengetahun, kerusakan lebih banyak daripada kemaslahatan,”* begitu kata ‘Umar bin Khattab. Allah sendiri telah memuji para ulama:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادله: ١١)

Artinya: *“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Almujaadalah:11).*

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (الزمر: ٩)

Artinya: *“Katakanlah:” Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9).<sup>71</sup>*

<sup>69</sup> Abdurrahman An Nahlawi. *Op. Cit.* hlm. 260.

<sup>70</sup> Ali Al-Hammadi. *Hublum Minannas 100 Langkah Sukses Dalam Hubungan Sosial*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 2006. hlm. 429.

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 111.

Manusia sungguh membutuhkan banyak pengetahuan, banyak peradaban. Agar ia bisa memimpin sesamanya. Bahkan kadang ia harus mengerti dengan pasti hakikat-hakikat ilmiah, peristiwa-peristiwa sejarah, dan siasat-siasat politik. Semata untuk mengubur semua pertentangan. Mengurangi hal-hal yang carut-marut. Menerima perbedaan. Dan membungkam argumentasi lawan. Orang-orang yang berakal tidak akan mendapat kepercayaan dan mampu sebenar-benarnya mampu kecuali orang-orang yang berilmu.<sup>72</sup>

**1. Adapun hikmah dalam majlis ilmu adalah sebagai berikut:**

- 1) Majelis ilmu adalah sebagai syarat dzikir kepada Allah. Maka hati menjadi tentram seperti disinyalir dalam salah satu firman Allah: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram."* (QS. ar-Ra'd: 28). Ketentraman adalah keadaan hati yang tidak kacau dan terjauhkn dari kegaduhan dunia.
- 2) Majelis ilmu efektif menyembuhkan penyakit-penyakit sosial yang menimpa kebanyakan orang, semisal *ghibah*, mengadu domba, dan kebohongan yang menjadikan terputusny tali silaturahmi.
- 3) Di antara keutamaan majelis ilmu adalah dapat mengikatkan hati dengan Allah SWT. Dengan demikian terjadilah penambahan cinta seorang hamba kepada Tuhannya dan cinta Tuhan kepada hamba-Nya.
- 4) Ketika berada di majelis ilmu, sesungguhnya kita telah merealisasikan tugas kita di dunia ini, yaitu ibadah kepada Allah. Sebagaimana Allah telah berfirman: *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah."* (QS. adz-Dzariyat:58).
- 5) Ketika seorang guru mengajarkan ilmu di majelis ini, sesungguhnya dia telah membantu untuk menumbuhkan dan merealisasikan tiga tujuan pendidikan, yaitu kognitif, emosi dan kinetik. Tujuan kognitif terlihat ketika murid mengerti agamanya; tujuan emosi terlihat ketika seorang merasakan ketenangan dan ketentraman;

<sup>72</sup> *Ibid.* hlm. 112.

sementara tujuan kinetik terbukti ketika melakukan transformasi ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Dengan demikian, seorang guru telah berhasil mewujudkan tiga tujuan edukatif dan moral.

- 6) Dapat mempereratkan ikatan kasih sayang antara sesama muslim.<sup>73</sup>
- 7) Terciptanya nuansa egalitarian di antara orang-orang yang hadir di majelis, baik yang kaya, yang miskin, doktor, maupun buruh. Semuanya berada dalam satu majelis dalam waktu yang sama, terlepas dari status sosial dan tingkat keilmuan.
- 8) Diantara manfaat majelis ilmu adalah dapat mengingatkan guru atau murid untuk melakukan intropeksi diri, betapa mereka sangat rendah di hadapan Allah SWT dan sangat kurang mengingat-Nya. Hal ini dapat membuat seseorang beristighfar dan kembali kepada Allah.
- 9) Majelis ilmu juga dapat mempertebal keimanan kepada Allah. Allah berfirman: “ Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka.” (QS. al-Anfal: 2).
- 10) Pada sisi dakwah, majelis ilmu dapat memberikan nilai plus bagi seorang dai. Setelah seorang dai menyampaikan ilmu di majelis, lalu dapat menggerakkan sejumlah orang, berarti dia telah merealisasikan firman Allah: *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal salih dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yng berserah diri.”* (QS. Fushilat: 33).
- 11) Majelis ilmu dapat menutup pintu-pintu setan untuk menyesatkan manusia. Ia (setan) tidak bisa berbuat apa-apa, karena disana terdapat sejumlah malaikat.
- 12) Di antara majelis ilmu adalah dapat memuaskan kebutuhan murid lewat dialog, seperti pertanyaan seorang asing (A`rabi) tentang hari kiamat. Pertanyaan itu bergejolak di dalam hati orang tersebut dan ingin mengetahui jawabannya untuk menambah pengetahuan

<sup>73</sup> Najib Khalid al-`Amir. *Mendidik Cara Nabi SAW*. Pustaka Hidayah. Bandung. 2002. hlm.159.

tentang agamanya. Akhirnya, dia pun mrndapatkan pengetahuan baru. Berarti di majelis ilmu, kita dapat membuat lingkungan pendidikan yang membuka dialog antara murid dengan gurunya.<sup>74</sup>

## 2. Kontribusi Konsep Ilmu Pengetahuan menurut pemikiran Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily dalam kitab *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimaruhu* terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam pemikiran Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaily hal yang pertama kali perlu dilakukan oleh setiap peserta didik adalah ikhlas dalam menuntut ilmu, karena dalam niat yang tulus ikhlas adalah kunci utama untuk memperoleh ridlo Allah SWT. Pemurnian niat yang tulus ikhlas ini sangat diperlukan pada zaman sekarang ini, dimana aktivitas mencari ilmu pengetahuan sering dianggap sebagai umpan untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau bahkan pangkat dan jabatan. Padahal sebagai orang yang berilmu, seyogyanya ia lebih memahami bagaimana menghormati serta menjunjung tinggi ilmu tersebut.

Salah satu media yang cukup efektif bagi upaya pembentukan karakter adalah pendidikan. Dinamika aksi evaluasi-refleksi dalam proses pendidikan, jika dilakukan secara konsisten sangat memungkinkan bagi upaya pembentukan karakter dan kepribadian. Proses pendidikan selain diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, lewat dinamikanya tersebut dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk memaknai pengalaman dan menemukan nilai-nilai hidup, yang apabila dilakukan secara terus-menerus dan setiap kali selalu ditegaskan kembali, pada akhirnya akan dapat mengkristal dalam diri peserta didik dan dengan sendirinya dapat membentuk karakter yang tercermin dalam sikap dan perilakunya.

Pembentukan karakter mutlak menjadi kandungan utama dalam praksis pendidikan di negeri ini. Bahwa pendidikan tidak sekedar berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga diarahkan pada penanaman nilai-nilai yang akan membentuk karakter dan

<sup>74</sup> *Ibid.* hlm.160.

kepribadian. Sebab pengetahuan tanpa dilandasi dengan karakter tidak akan pernah memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi kemaslahatan orang banyak.<sup>75</sup>

Selain itu pendidikan harus menjadi sarana yang paling efektif dalam membangun manusia yang unggul dan berkompeten dalam segala bidang, khususnya di Indonesia tujuan pendidikannya telah diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”<sup>76</sup>

Sedangkan menurut Athiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam,<sup>77</sup> serta menyimpulkan ada lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

- Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya sekaligus.
- Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.

<sup>75</sup> Sriyanto. *Sekolah Itu Surga*. Selingkar Rumah Idea Pustaka. Yogyakarta. 2012. hlm.56.

<sup>76</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fokusmedia. Bandung, 2010. hlm.6.

<sup>77</sup> Abd. Rachman Assegaf. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2013. hlm.206.

- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknik dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>78</sup>

Berdasarkan tujuan dari pendidikan di atas, hendaknya para peserta didik mampu untuk menjadi pribadi yang dapat menumbuhkan kesadaran yang benar layaknya seorang peserta didik dan menanamkan keimanan kepada Allah baik secara pribadi maupun secara sosial. Karena pendidikan pada zaman sekarang ini sudah tidak lagi menganggap pentingnya sikap kedisiplinan serta keuletan dalam menuntut ilmu. Zaman semakin berkembang maka perkembangan teknologi pun semakin berkembang, salah satunya yaitu internet bagi pengguna sosial media antara lain BBM, whatsapp, facebook, line, Instagram. Dengan adanya jaringan internet tersebut terdapat dampak positif maupun negatifnya yang keseluruhannya itu sangat berpengaruh besar pada kalangan anak remaja khususnya pada kalangan peserta didik. Banyak pada kalangan pelajar yang lalai akan konsep dan tujuan menuntut ilmu, serta lebih tertarik pada kesenangan hawa nafsu daripada fokus pada pendidikannya.

Perlu kita ketahui, sesungguhnya konsep yang baik dan benar dalam menuntut ilmu sangatlah penting pada kalangan para pelajar umum khususnya mahasiswa, karena bagi peserta didik dalam menuntut ilmu tentunya menginginkan keberhasilan, kemanfaatan, keberkahan dalam menimba ilmu di dunia maupun di akhirat. Karena itulah sangat diperlukannya aturan-aturan dalam menuntut ilmu, karena sangat berpengaruh pada hasil belajar. Maka dari itu perlunya paradigma pendidikan yang baru dalam rangka mencetak generasi muda yang

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014.hlm.68.

beriman, intelektual, berkompeten untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat diandalkan dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang maju.

Konsep menuntut ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar-Ruhaily dalam kitabnya *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimruhu* ini patut untuk dijadikan salah satu bahan referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Konsep menuntut ilmu tersebut pada dasarnya mengusung tentang aturan-aturan bagi penuntut ilmu. Konsep yang baik dan benar ini yang patut untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan Islam sendiri yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat manusia.

Selain itu, konsep menuntut ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar-Ruhaily, meliputi aspek jasmani dan rohani yang senantiasa mengagungkan kebesaran Allah dengan meneladani Rasulullah, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta aspek-aspek lain yang sangat komprehensif yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu:

“Untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>79</sup>

Oleh karena itu, konsep menuntut ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar-Ruhaily yang memiliki relevansi dan memberi kontribusi untuk dapat dikembangkan dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia agar menjadi lebih baik, bermutu, dan profesional.

<sup>79</sup> Nur Uhbiyati. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2003. hlm.58

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Ilmu pengetahuan (science)

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Adapun beberapa definisi ilmu menurut para ahli diantaranya adalah:

*Askhey Montagu* yang disunting oleh *Endang Saefuddin Anshari*, mengemukakan. ilmu (science) merupakan pengetahuan yang disusun, yang berasal dari pengamatan, studi dan pengalaman, untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang dipelajari. *Prof. Harsoyo* mengemukakan beberapa pengertian tentang tentang ilmu. Yaitu:

- Ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematikan atau kesatuan pengetahuan yang terorganisasikan.
- Ilmu dapat pula dilihat sebagai suatu pendekatan atau suatu metode pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh panca indra manusia.<sup>80</sup>

Selanjutnya, *Sikun Pribadi* mengemukakan tentang ilmu sebagai berikut: "objek ilmu pengetahuan ialah dunia fenomenal, dan metode pendekatannya ialah berdasarkan pengalaman (experience) dengan menggunakan berbagai cara seperti observasi, eksperimen, survey, studi kasus, dan sebagainya pengalamn- pengalman itu diolah oleh pikirn atas dasar hukum logika yang tertib. Data yang dikumpulkan diolah dengan cara analitis, induktif, kemudian ditentukan relasi-relasi antara data-data diantaranya relasi kausalitas. Konsepsi-konsepsi dan relasi-relasi disusun menurut suatu sistem tertentu yang merupakan suatu keseluruhan yang

<sup>80</sup> Burhanuddin Salam. *Op.Cit.* hlm. 29-31.

terintegratif. Keseluruhan integratif ini kita sebut dengan ilmu pengetahuan.<sup>81</sup>

Dengan kata lain, Ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan. Untuk tujuan inilah, agar tidak kekacauan antara pengertian “ilmu” (*science*) dan “pengetahuan” (*knowledge*), maka kita mempergunakan istilah “ilmu” untuk “ilmu pengetahuan”.<sup>82</sup>

Agar pengetahuan menjadi ilmu, maka pengetahuan tersebut harus di pilah (menjadi suatu bidang tertentu dari kenyataan) dan disusun secara metodis, sistematis serta konsisten dengan bertujuan agar pengalaman tersebut bisa diungkapkan kembali secara lebih jelas, rinci dan benar.

## 2. Konsep ilmu pengetahuan perspektif Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar-Ruhaily dalam kitabnya *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimruhu*

Kitab *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimruhu* merupakan kitab yang perlu dikaji dan dibahas pada semua kalangan terlebih pada kalangan pelajar atau mahasiswa, karena pembahasannya adalah tentang konsep aturan-aturan bagi penuntut ilmu. Sehingga banyak relevansi serta kontribusinya untuk digunakan bagi para penuntut ilmu pada zaman sekarang. Dalam Kitab *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimruhu* ada 11 bahasan antara lain:

- Ikhlas karena Allah SWT
- Beramal yang didasari dengan ilmu pengetahuan
- Taqwa kepada Allah SWT
- Tujuan yang jelas dan perencanaan yang tepat
- Mengetahui metode dalam menuntut ilmu

<sup>81</sup> *Ibid.* Hlm. 31.

<sup>82</sup> *Ibid.* hlm. 98.

- f. Menyibukkan dengan kitab-kitab salaf dan dari buku lainnya dengan kesibukan yang tak berguna
- g. Cerdas dalam memahami dan menjaga suatu ilmu pengetahuan
- h. Berkeinginan membaca terlebih dahulu agar bisa mencapai dalam suatu pengetahuan
- i. Hidup dengan kesederhanaan dan tidak berlebihan
- j. Berteman dengan orang yang mempunyai cita-cita tinggi dalam menuntut ilmu
- k. Tamak dalam mengambil manfaat dari berbagai sarana ilmu dalam setiap bentuknya

Dari keseluruhan yang berjumlah 11 bahasan tersebut jika diaplikasikan pada penuntut ilmu atau kalangan pelajar maka akan mencapai suatu keberhasilan dalam menuntut ilmu secara sempurna.

### 3. Relevansi dan kontribusi Kitab *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimruhu* dalam dunia pendidikan

Terdapat empat istilah yang identik dengan kata 'pendidikan' yakni ta'lim (upaya integral- komprehensif antara pemberian petunjuk secara teknis tentang ajaran keislaman, tadris (petunjuk langsung melalui pengalaman), ta'dib (pemberdayaan sikap yang berbudaya), dan tarbiyah (pemekaran dan penguatan segi-segi kerohanian), tarbiyah merupakan usaha sadar berupa pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak manusia.<sup>83</sup> Pendidikan Islam dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya.<sup>84</sup>

<sup>83</sup> Moh. Rosyid, *Op.Cit.* hlm.13.

<sup>84</sup> Muhaimin, *Op. Cit.* hlm.136.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan bahwa konsep ilmu pengetahuan perspektif Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar-Ruhaily dalam kitabnya *Al Ilmu Wasailuhu Wa Tsimaruhu* sangat berkontribusi pada dunia pendidikan. Dengan kata lain dengan adanya konsep yang telah di tawarkan oleh Dr. Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar-Ruhaily maka akan sangat baik pula dalam dunia pendidikan khususnya pada dunia pendidikan Islam.

